

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA
BANK PEREKONOMIAN RAKYAT SYARIAH (BPRS)
DAN FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHINYA
(Studi pada BPRS di Provinsi Jawa Barat)**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Ayub Wahyu Raharjo
Nomor Mahasiswa : 20313373
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2024

HALAMAN JUDUL

ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA
BANK PEREKONOMIAN RAKYAT SYARIAH (BPRS)
DAN FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHINYA
(Studi pada BPRS di Provinsi Jawa Barat)
SKRIPSI

dibuat dan diserahkan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna mendapatkan gelar
Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Ayub Wahyu Raharjo

Nomor Mahasiswa : 20313373

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Penulis yang menandatangani pernyataan ini ingin menegaskan bahwa skripsi ini telah penulis tulis dengan sepenuh hati dan tidak ada bagian yang dapat dianggap sebagai tindakan plagiasi, sebagaimana dijelaskan dalam penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Jika suatu saat terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 September 2024

Penulis



Ayub Wahyu Raharjo

HALAMAN PENGESAH

HALAMAN PENGESAH

ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA
BANK PEREKONOMIAN RAKYAT SYARIAH (BPRS)
DAN FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHINYA
(Studi pada BPRS di Provinsi Jawa Barat)

Nama : Ayub Wahyu Raharjo

Nomor Mahasiswa : 20313373

Yogyakarta, 19 September 2024

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh:

Dosen Pembimbing



Priyonggo Suseno, SE., M.Sc., Ph.D



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55783
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. ibegitai@uii.ac.id
W. ibegitai.uii.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Ganjil 2024/2025, hari Kamis, tanggal 10 Oktober 2024, Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : AYUB WAHYU RAHARJO
NIM : 20313373
Judul Tugas Akhir : Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Bank Perekonomian Syariah dan Faktor Internal yang Mempengaruhinya (Studi pada Bank Perekonomian Syariah di Provinsi Jawa Barat)
Dosen Pembimbing : Priyonggo Suseno, SE., M.Sc., Ph.D

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

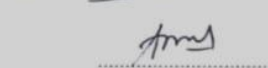
Lulus

Nilai : A
Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

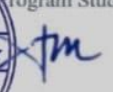
Ketua Tim : Priyonggo Suseno, SE., M.Sc., Ph.D

Anggota Tim : Aminuddin Anwar, SE., M.Sc.

Yogyakarta, 10 Oktober 2024

Program Studi Ekonomi Pembangunan,


Abdul Hakim, SE., M.Ec., Ph.D.
NIM. 963130101

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

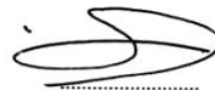
Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Bank Perekonomian Syariah dan Faktor Internal yang Mempengaruhinya (Studi pada Bank Perekonomian Syariah di Provinsi Jawa Barat)

Disusun oleh : AYUB WAHYU RAHARJO

Nomor Mahasiswa : 20313373

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Kamis, 10 Oktober 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Priyonggo Suseno, SE., M.Sc., Ph.D



Penguji : Aminuddin Anwar, SE., M.Sc.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
Prof. Dr. Ir. H. Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi-Mu, ya Allah, atas nikmat dan cinta yang telah Engkau berikan. Skripsi ini adalah persembahan kecil dari saya untuk diri sendiri sebagai bentuk apresiasi atas perjuangan hingga saat ini. Selain itu, saya persembahkan juga untuk orang tua yang selalu berusaha memenuhi kebutuhan saya. Terima kasih telah dengan ikhlas berlelah-lelah demi memberikan saya kesempatan untuk belajar di Perguruan Tinggi. Meskipun proses penyusunan skripsi ini tidak sebanding dengan perjuangan dan pengorbanan orang tua, setidaknya ini menjadi bukti bahwa saya tidak menyia-nyiakan kesempatan yang telah dipercayakan kepada saya.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) dan Faktor Internal yang Mempengaruhinya (Studi pada BPRS di Provinsi Jawa Barat)”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi di Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari masih banyak kesalahan dalam skripsi ini, oleh karena itu penulis menerima segala masukan, saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

1. Allah subhanahu wa ta'ala, Yang telah memberikan kesehatan, bimbingan, pencerahan, kenyamanan, keberkahan dan kasih sayang yang tak terhingga kepada setiap hamba termasuk penulis.
2. Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan ajaran-ajaran Islam sepanjang hidupnya, dan kita dapat memperoleh pengetahuan dari tindakan-tindakan Beliau.
3. Kepada kedua orang tua dan kakak perempuan saya tercinta yang telah membesarkan, mendidik, dan memberi dukungan moral dan material serta mengajarkan saya tentang pentingnya kesabaran, tanggung jawab, dan kejujuran dalam hidup sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka.
4. Bapak Priyonggo Suseno, SE., M.Sc., Ph.D, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan inspirasi, ide dan bimbingan selama diskusi. Saya sangat mengapresiasi ilmu dan bimbingan yang diberikan.
5. Seluruh Dosen Ilmu Ekonomi dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kontribusi dan dukungan mereka.
6. Teman-teman Ilmu Ekonomi Teris Alfado & Lintang Surya Danarta serta angkatan 2020 yang selalu berjuang dalam perkuliahan.

7. Teman-teman asal Sragen yang kuliah di Yogyakarta yang selalu menemani saya saat kuliah.
8. Teman-teman alumni SMA N 3 Sragen yang selalu menjadi tempat berbagi cerita dan menghabiskan waktu bersama.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan ilmu yang diperoleh penulis dapat digunakan dalam perkuliahan. Penulis tahu bahwa skripsi ini masih jauh dari selesai. Untuk perbaikan di masa yang akan datang, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, serta berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi para pembaca.

Yogyakarta, 15 Agustus 2024

Penulis

Ayub Wahyu Raharjo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4 Sistematika Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori.....	19
2.3 Faktor yang Mempengaruhi Potensi Kebangkrutan BPRS.....	23
2.4 Hipotesis Penelitian	25
2.5 Kerangka Penelitian	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis dan Pengumpulan Data	27
3.2 Definisi Variabel Operasional	27
3.3 Metode Analisis	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36

4.1 Gambar Umum Objek Penelitian	36
4.2 Hasil dan Pembahasan.....	40
4.3 Interpretasi Data.....	47
5.3 Koefisien Kebangkrutan BPRS	49
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	51
5.1 Kesimpulan.....	51
5.2 Implikasi.....	51
5.3 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN-LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	11
Tabel 4.1 Perkembangan Situasi Statis BPRS di Indonesia 2019-2023.....	36
Tabel 4.2 Rasio Kinerja Keuangan BPRS di Indonesia 2019-2023	37
Tabel 4.3 Rasio Kinerja Keuangan BPRS di Jawa Barat 2019-2023	38
Tabel 4.4 Rata-rata Distribusi Struktur Kepemilikan BPRS di Jawa Barat.....	40
Tabel 4.5 Hasil Altman yang dimodifikasi BPRS di Jawa Barat 2023.....	40
Tabel 4.6 Hasil Uji Chow	42
Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman	43
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi.....	43
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas	44
Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi.....	44
Tabel 4.11 Hasil Uji F	45
Tabel 4.12 Hasil <i>Fixed Effect Model</i> dengan VCE Robust.....	45

Tabel 4.13 Koefisien Kebangkrutan BPRS di Jawa Barat 2019-2023.....	49
---	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Total Penyaluran Pembiayaan BPRS di Indonesia 2019-2023.....	1
Grafik 1.2 Perkembangan Nasional Jumlah BPR dan BPRS 2019-2023.....	3

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian.....	26
-------------------------------------	----

ABSTRAK

Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) memiliki peran penting dalam perekonomian lokal, terutama dalam mendukung UMKM dan meningkatkan inklusi keuangan. Namun, dalam lima tahun terakhir, BPRS menghadapi tantangan besar berupa kebangkrutan. Peningkatan jumlah BPRS yang bangkrut, khususnya di Jawa Barat, menekankan pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kebangkrutan BPRS, menganalisis dampak struktur kepemilikan terhadap risiko kebangkrutan, dan menemukan strategi efektif untuk mencegahnya. Metode penelitian mencakup kombinasi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan Altman Z-Score yang dimodifikasi dan regresi linier berganda, serta analisis data dilakukan dengan software Stata MP 17. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan struktur kepemilikan mempengaruhi kebangkrutan BPRS, dengan struktur kepemilikan yang terpusat berkontribusi pada peningkatan risiko kebangkrutan. Strategi efektif untuk mencegah kebangkrutan melibatkan optimalisasi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan diversifikasi struktur kepemilikan. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan mendalam mengenai dampak struktur kepemilikan terhadap risiko kebangkrutan BPRS, serta menawarkan rekomendasi kebijakan yang praktis untuk meningkatkan stabilitas keuangan bank syariah.

Kata kunci: Kebangkrutan, BPRS, Altman.

BAB I

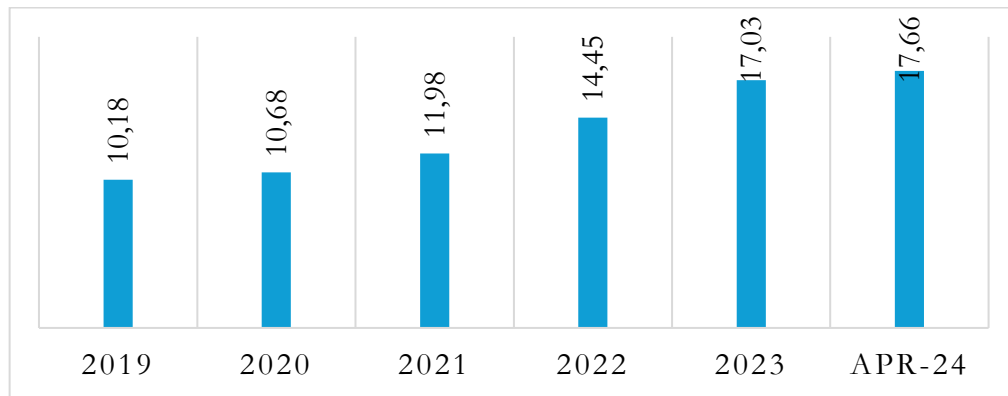
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) memiliki peran penting dalam perekonomian, terutama pada skala lokal (POJK, 2016). Kehadiran BPRS memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan dan stabilitas ekonomi di tingkat lokal. Penyaluran pembiayaan oleh BPRS berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus meningkat secara signifikan, mencerminkan peran BPRS yang semakin besar dalam mendukung perekonomian daerah. BPRS dirancang untuk melayani kelompok masyarakat yang sering kali tidak dilayani oleh bank komersial atau bank umum, terutama usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dalam menjalankan usahanya, BPRS harus senantiasa berpegang pada prinsip kehati-hatian dan menerapkan prinsip syariah secara konsisten agar menjadi BPRS yang sehat dan mampu memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat (BI, 2011).

Keberadaan BPRS memberikan dampak positif dalam mendorong inklusi keuangan, terutama di wilayah pedesaan dan masyarakat yang belum terlayani oleh layanan perbankan umum. Inklusi keuangan merupakan instrumen penting dalam stabilitas sistem keuangan dengan menyediakan layanan dan akses keuangan (Rusdianasari, 2018). Penyaluran pembiayaan oleh BPRS mencakup berbagai sektor, seperti perdagangan, pertanian, dan industri kecil yang merupakan tulang punggung perekonomian daerah. Menurut penelitian yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS telah membantu meningkatkan konsumsi masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal.

Grafik 1.1 Total Penyaluran Pembiayaan BPRS di Indonesia Tahun 2019-2023 (Rp triliun)



Sumber: OJK, data diolah.

Keberadaan BPRS yang semakin kuat diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi yang lebih berkeadilan bagi seluruh masyarakat. Penyaluran pembiayaan oleh BPRS berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah dari Otoritas Jasa Keuangan (SPS-OJK) meningkat setiap tahunnya. BPRS membantu meningkatkan kesempatan kerja, mengurangi tingkat kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, BPRS memegang peranan penting tidak hanya di bidang ekonomi, tetapi juga di bidang sosial dan kemanusiaan.

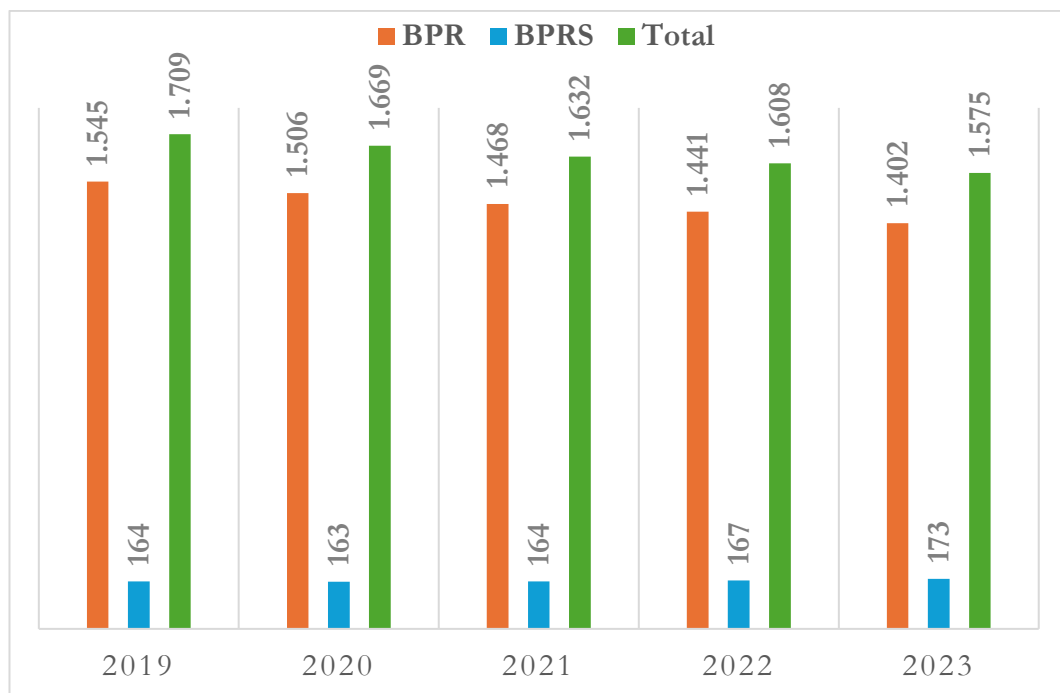
Dalam beberapa tahun terakhir, sektor perbankan di Indonesia menghadapi tantangan yang cukup signifikan, salah satu fenomena yang mencolok adalah maraknya kebangkrutan pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR). Tidak hanya BPR yang mengalami kebangkrutan, tetapi juga Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS), yang merupakan bagian dari bank perekonomian berbasis syariah. BPRS sebagai bagian dari sistem bank perbankan syariah juga tidak luput dari fenomena tersebut. Kebangkrutan bank dapat memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan. Menjaga tingkat kesehatan bank agar tetap proporsional merupakan langkah yang diperlukan dalam menjalankan misi Islam, yang sangat tepat dalam menanggulangi kemiskinan, ketidakadilan sosial ekonomi, dan kesenjangan sosial (Indrianasari & Ifa, 2019). Dengan demikian, perbankan perlu meningkatkan kualitas kinerjanya, sebagaimana dibuktikan oleh pelaporan keuangan perusahaan, selain menegakkan kepercayaan publik (Tran & Nguyen, 2020).

Kegagalan bank diakui sebagai masalah yang signifikan dalam skala global dalam beberapa kasus. Untuk mengendalikan industri perbankan, Bank for

International Settlements (BIS) telah menetapkan sejumlah undang-undang. Sebagai negara berkembang, Indonesia telah mematuhi saran-saran ini dengan menerapkan arahan-arahan ini dan bahkan memberlakukan undang-undang untuk mengatur sektor perbankan (Napitupulu & Puspitasari, 2023). Meskipun demikian, banyak bank terus gagal atau bangkrut, khususnya BPR dan BPRS.

Dampak kebangkrutan bank bukan hanya disebabkan oleh potensi kerugian yang dialami oleh pemegang saham dan nasabah, tetapi juga oleh kerugian yang mungkin dialami oleh sistem keuangan secara keseluruhan (FSB, 2023). Untuk meminimalkan dampak negatif dari kebangkrutan bank, perlu dikembangkan sistem yang mampu memberikan peringatan dini mengenai masalah keuangan yang dihadapi oleh bank. Menurut Novita et al. (2016), identifikasi dini keadaan perbankan memungkinkan bank mengambil langkah proaktif untuk mencegah bencana keuangan. Dengan demikian, kondisi bank yang mendekati atau sedang mengalami masalah dapat segera terdeteksi, sehingga langkah antisipasi dan penyelamatan dini dapat dirumuskan untuk meminimalkan dampak negatif dan kerugian (Hadad et al., 2004).

Grafik 1.2 Perkembangan Nasional Jumlah BPR dan BPRS tahun 2019 - 2023



Sumber: OJK, data diolah.

Grafik ini menunjukkan perkembangan jumlah Bank Perekonomian Rakyat (BPR), Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS), dan total keduanya dari tahun 2019 hingga 2023. Jumlah BPR terus menurun setiap tahun, dari 1.545 pada 2019 menjadi 1.402 pada 2023. Sementara itu, jumlah BPRS stabil antara 2019 dan 2021 di angka 164, lalu meningkat menjadi 167 pada 2022 dan 173 pada 2023. Secara keseluruhan, jumlah total BPR dan BPRS turun dari 1.709 pada 2019 menjadi 1.575 pada 2023. Penurunan ini terutama disebabkan oleh berkurangnya jumlah BPR yang lebih signifikan, meskipun ada sedikit peningkatan pada jumlah BPRS.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) yang bangkrut meningkat signifikan selama lima tahun terakhir. Kebangkrutan bank ini tidak hanya merugikan pemegang saham dan nasabah, tetapi juga dapat menyebabkan kerugian pada sistem keuangan secara keseluruhan (FSB, 2023). Oleh karena itu, memahami indikator-indikator kebangkrutan bank menjadi penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu kebangkrutan BPRS.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mencegah kebangkrutan bank, karena kondisi ini memberikan dampak signifikan terhadap sektor perbankan dengan menimbulkan risiko sistemis yang dapat mengancam stabilitas sistem keuangan (Napitupulu et al., 2020). Menurut Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dalam laporan Baihaqi (2024) mencatat bahwa sebanyak 41 bank di Jawa Barat mengalami kebangkrutan dari total 133 BPR/BPRS sepanjang periode 2005 hingga 2024. Ini berarti persentase kebangkrutan di Jawa Barat adalah sekitar 30,8%. Sementara itu, Sumatera Barat mencatat kebangkrutan sebanyak 20 bank, yang merupakan sekitar 15% dari total BPR/BPRS di daerah tersebut. Hal tersebut dipengaruhi oleh lemahnya tata kelola dan adanya kecurangan (*fraud*) yang kerap terjadi.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, BPRS menghadapi permasalahan kompleks yang disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu cara untuk mencegah kebangkrutan adalah dengan melakukan pemeriksaan kinerja keuangan bank melalui berbagai rasio keuangan. Kinerja keuangan bank syariah dinilai menggunakan analisis rasio keuangan dengan beberapa cara, seperti kecukupan modal, efektivitas operasional, likuiditas, kualitas aset produktif, dan profitabilitas (Pratiwi et al., 2019).

Selain faktor keuangan, kebangkrutan BPRS juga dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Sejak penelitian Berle dan Means (1932), terdapat banyak pembahasan mengenai hubungan antara struktur kepemilikan dan kinerja. Karena kepemilikan dan kendali dipisahkan dalam struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, maka dianggap ada lebih sedikit manajemen antara pemegang saham dan manajer. Diyakini bahwa memiliki kepemilikan modal yang besar di suatu perusahaan membikin pemegang saham untuk mengawasi tindakan manajer dengan lebih ketat, mencegah perilaku moral *hazard*, dan menjamin bahwa manajer bekerja untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham (Belkhir, 2005). Dalam konteks perbankan, Ungureanu (2008) berpendapat bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi meningkatkan kontrol dan pemantauan bank melalui arus informasi yang lebih baik. Pemegang saham besar lebih efektif dalam menggunakan hak-haknya, sehingga memiliki kendali yang lebih besar terhadap manajemen. Keberadaan pemegang saham besar juga dikaitkan dengan peningkatan kinerja bank.

Shleifer dan Vishny (1997) menyatakan bahwa dampak struktur kepemilikan yang terkonsentrasi bergantung pada jenis atau identitas pemilik atau pemegang saham. Hal ini dikarenakan berbagai jenis pemegang saham memiliki kepentingan, preferensi, dan ambisi yang berbeda, dan perbedaan ini berdampak pada kinerja organisasi. Perbedaan dalam struktur kepemilikan memiliki dua konsekuensi utama: (i) pemegang saham pengendali memiliki insentif dan kekuasaan untuk mendisiplinkan manajemen, dan (ii) pemegang saham pengendali dapat menciptakan masalah baru ketika kepentingannya tidak selaras dengan kepentingan pemegang saham minoritas (Morck et al., 2000). Setiap lembaga perbankan mempunyai kebutuhan dan karakteristik yang unik, sehingga penting untuk mempertimbangkan konteks spesifik dalam menentukan struktur kepemilikan yang paling tepat. Baik itu kepemilikan individu, keluarga, lembaga, atau pemerintah, yang terpenting adalah struktur tersebut mendukung tujuan jangka panjang lembaga dan memungkinkan pengelolaan risiko yang efektif.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya rasio keuangan dan non keuangan sebagai indikator untuk memprediksi kebangkrutan. Misalnya, Rachmawati dan Ningsih (2018) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan dapat membantu menilai kesehatan finansial BPRS. Sementara itu, Devi dan Firmansyah (2018) menawarkan solusi untuk mengatasi potensi kebangkrutan, menekankan

pentingnya manajemen risiko yang efektif. Kholifah et al. (2019) mengembangkan metode Altman Z-Score untuk mengevaluasi risiko kebangkrutan di bank syariah, memberikan wawasan yang berharga mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan finansial. Penelitian Sufitri (2019) mengenai Sistem Peringatan Dini (EWS) menggunakan model logit juga menunjukkan bagaimana prediksi dini dapat membantu mencegah kebangkrutan. Selain itu, penelitian Pratiwi et al. (2021) dan Puspitasari et al. (2021) membahas potensi kebangkrutan dan faktor-faktor risiko di bank rural, menggarisbawahi pentingnya pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi internal bank. Selain itu, penelitian mengenai struktur kepemilikan bank sebagai indikator non-keuangan, seperti yang diungkapkan oleh Farazi et al. (2011), Jiraporn et al. (2019), Bokpin (2013), dan Rahman dan Reja (2015), menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan risiko bank. Namun, relevansi temuan ini dalam konteks BPRS di Indonesia mungkin memerlukan penelitian lebih lanjut.

Secara keseluruhan, kesenjangan dalam penelitian mengenai kebangkrutan BPRS di Indonesia menunjukkan perlunya penelitian yang lebih menyeluruh dan terintegrasi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi indikator kebangkrutan yang relevan dan konsisten bagi BPRS, dengan mempertimbangkan variasi geografis dan temporal yang signifikan. Pendekatan yang lebih komprehensif serta penggunaan data terkini dapat membantu menghasilkan temuan yang lebih representatif. Selain itu, pemahaman yang lebih dalam mengenai struktur kepemilikan bank juga penting untuk mengevaluasi pengaruhnya terhadap kinerja dan stabilitas bank. Meskipun demikian, relevansi temuan ini dalam konteks BPRS Indonesia memerlukan penelitian lebih lanjut.

Dari penjelasan di atas, tantangan kebangkrutan tidak hanya terbatas pada lembaga keuangan konvensional, tetapi juga dialami oleh BPRS. Kebangkrutan BPRS dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas keseluruhan sistem keuangan syariah. Analisis kebangkrutan BPRS menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi potensi risiko keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan lembaga tersebut. Ketahanan BPRS dapat ditingkatkan dengan melakukan tindakan preventif dan korektif dengan memahami lebih dalam variabel-variabel penyebab kebangkrutan. Struktur kepemilikan BPRS, baik dari internal maupun eksternal, dapat berdampak

signifikan pada kinerja dan stabilitasnya. Komposisi pemegang saham, dukungan keuangan, dan kebijakan manajemen adalah beberapa faktor yang memiliki implikasi langsung terhadap kemampuan BPRS dalam menghadapi tekanan keuangan.

Oleh karena itu, penelitian tentang analisis kebangkrutan BPRS dan dampak struktur kepemilikan menjadi sangat relevan karena dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi para pengambil keputusan di industri keuangan syariah. Hasil penelitian ini bisa menjadi dasar untuk menyempurnakan regulasi, kebijakan, serta praktik terbaik dalam pengelolaan risiko keuangan, baik pada tingkat mikro maupun makro.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Barat?
2. Bagaimana struktur kepemilikan mempengaruhi risiko kebangkrutan BPRS?
3. Apa strategi yang efektif untuk mencegah kebangkrutan BPRS?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Barat.
2. Meneliti bagaimana struktur kepemilikan mempengaruhi risiko kebangkrutan BPRS.
3. Mencari strategi yang efektif untuk mencegah kebangkrutan BPRS.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, ini adalah persyaratan bagi program studi Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia untuk lulus dengan gelar sarjana.
2. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini menyediakan data yang kuat dan dasar faktual untuk mengevaluasi kebijakan yang ada serta memperbaiki kebijakan yang kurang efektif.

3. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dengan menyediakan fokus pada tema yang masih jarang diteliti dan memiliki urgensi yang signifikan untuk dikaji lebih mendalam.

1.4 Sistematika Penulisan

1. BAB I Pendahuluan

Bagian ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bagian ini memberikan landasan teoritis sebagai pedoman, kerangka berpikir, dan penelitian terdahulu yang dikutip untuk permasalahan yang diteliti.

3. BAB III Metode Penelitian

Bagian ini mencakup penjelasan tentang jenis serta metode pengumpulan data, definisi variabel operasional, dan metode analisis yang digunakan.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini mencakup ikhtisar terperinci tentang temuan dan analisis data, serta hasil pengujian dan analisis data penelitian.

5. BAB V Simpulan dan Implikasi

Bagian ini menyajikan ringkasan hasil analisis dan pembahasan data, serta implikasi jawaban terhadap rumusan masalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Melalui penyajian temuan penelitian sebelumnya tentang subjek yang terkait dengan subjek skripsi ini secara metodis melalui tinjauan pustaka ini. Penelitian ini memiliki landasan dan latar belakang teoritis yang kuat berkat publikasi penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan subjek ini meliputi:

Penelitian oleh Rachmawati dan Ningsih (2018) menunjukkan bahwa rasio keuangan seperti Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non-Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM) tidak memiliki relevansi signifikan dalam memprediksi kebangkrutan BPRS di Jawa Timur. Ini menunjukkan perlunya mempertimbangkan faktor-faktor lain di luar rasio keuangan dalam analisis risiko keuangan bank ini. Di sisi lain, Devi dan Firmansyah (2018) menginvestigasi dampak variabel makro dan mikroekonomi terhadap *financial distress* di BPR Syariah, menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non-Performing Financing* (NPF) memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap efisiensi, sementara *Return on Assets* (ROA) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif. Penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan komprehensif yang memperhitungkan baik faktor dari dalam maupun dari luar dalam manajemen risiko keuangan BPRS.

Penelitian oleh Kholifah et al. (2019) menggunakan metode Altman Z-Score untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan BPRS di Jawa Tengah dari tahun 2011 hingga 2016. Mereka mengamati bahwa peningkatan tingkat kebangkrutan setiap tahun dapat dilihat dari indikator seperti *Working Capital to Total Assets* (WCTA), *Retained Earnings to Total Assets* (RETA), *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* (EBITTA), dan *Book Value of Equity to Book Value of Debt* (BVEBVD).

Penelitian oleh Sufitri (2019), bertujuan untuk menguji kemampuan model logit dalam memprediksi kebangkrutan BPRS di Indonesia. Dari analisis terhadap data 20 BPR bangkrut dan 20 BPR sehat, ditemukan bahwa variabel *Non-Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *cash ratio*

signifikan dalam memprediksi kebangkrutan, sementara variabel *Return on Assets* (ROA), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), dan aset memiliki pengaruh negatif. Penelitian ini terbatas pada periode 2012-2017.

Penelitian oleh Pratiwi et al. (2021) menggunakan analisis diskriminan dengan Altman Z-score dan S-Score untuk mengevaluasi masalah keuangan yang dihadapi oleh BPRS. Dari data 166 BPRS selama periode 2013-2016, ditemukan bahwa variabel prediktor seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non-Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan bahwa kluster BPRS dengan kinerja lebih unggul cenderung memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi dalam distribusi pembiayaan dibandingkan dengan kluster lainnya.

Penelitian oleh Sari et al. (2021) bertujuan untuk mengevaluasi dampak rasio CAMEL terhadap *financial distress* di perbankan syariah Indonesia. Dari analisis regresi logistik terhadap data triwulanan 2011-2014 dari 11 BUS di Indonesia, ditemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Net Operating Margin* (NOM), *Return on Assets* (ROA), Sistem Teknologi Manajemen (STM), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berdampak signifikan terhadap *financial distress*, sementara rasio Kredit Angsuran Pensiunan Pegawai (KAPP) dan *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh negatif yang signifikan.

Penelitian oleh Puspitasari (2021) bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan risiko gagal bayar BPR di Jawa Timur. Dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan bulanan BPR periode 2009-2018 dan analisis regresi logistik, ditemukan bahwa *Net Interest Margin* (NIM), *Non-Performing Loan* (NPL), efisiensi operasional, dan *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko gagal bayar, sementara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak signifikan.

Penelitian oleh Puspitasari et al. (2021) dan Napitupulu dan Puspitasari (2023) melakukan pengembangan model prediksi kebangkrutan BPRS dengan menggunakan regresi logit berdasarkan data dari Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Operating Ratio* (OR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kebangkrutan, sehingga perlu dilakukan penerapan manajemen risiko yang komprehensif untuk mengurangi risiko keuangan yang dihadapi BPRS.

Penelitian oleh Alwi dan Abrianto (2022) bertujuan meneliti dampak rasio *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Rasio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap kebangkrutan BPR di Depok. Berdasarkan data OJK 2017-2021, mereka menemukan bahwa hanya *Return on Assets* (ROA) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kebangkrutan BPR di Depok, sementara *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Rasio* (LDR), dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) tidak signifikan.

Penelitian oleh Puspitasari et al. (2023) bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia berdasarkan pengungkapan profitabilitas. Analisis regresi data neraca tahunan 27 BPD tahun 2019-2021 menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Rasio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG), kepemilikan saham manajemen, *fee* manajemen hingga pendapatan manajemen dan pengelolaan bersama terkait *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA) digunakan dalam model regresi. mencapai 83,70% dan 86,50%.

Penelitian tentang struktur kepemilikan dalam industri perbankan menunjukkan pola yang menarik dalam berbagai konteks regional. Farazi et al. (2011) menyelidiki pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja bank di wilayah *Middle East and North Africa* (MENA) dengan menganalisis data panel dari 249 bank di 20 negara selama periode 2001-2008. Hasilnya menunjukkan bahwa struktur kepemilikan secara signifikan mempengaruhi efisiensi operasional, likuiditas, dan profitabilitas bank di *Middle East and North Africa* (MENA). Di sisi lain, Bokpin (2013) mengungkapkan dampak yang berbeda di Ghana, di mana kepemilikan manajerial dikaitkan dengan inefisiensi biaya, sementara tata kelola seperti ukuran dewan yang lebih besar meningkatkan efisiensi dalam menghasilkan keuntungan, meskipun dampaknya terbatas pada efisiensi biaya.

Rahman dan Reja (2015) menemukan bahwa di Malaysia, kinerja bank sangat bervariasi tergantung pada jenis kepemilikan utama, baik itu dari kepemilikan orang dalam, keluarga, pemerintah, institusional, maupun asing. Sementara itu, Jiraporn et al. (2019) menyoroti pentingnya struktur kepemilikan dalam mempengaruhi kinerja keuangan dan risiko bank di ASEAN, menunjukkan bahwa struktur kepemilikan memiliki dampak signifikan terhadap efisiensi operasional, likuiditas, dan profitabilitas bank di kawasan tersebut. Penelitian ini secara kolektif menunjukkan bahwa struktur

kepemilikan memainkan peran krusial dalam membentuk dinamika dan kinerja bank di berbagai konteks regional.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu terkait Kebangkrutan di BPR dan BPRS

No	Judul dan Penulis	Tujuan	Metode	Temuan	Kelemahan
1.	Analisis Rasio Keuangan sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur. Rachmawati dan Ningsih (2018).	Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan BPRS di Jawa Timur.	Regresi logit, sampel 20 dari 30 BPRS di Jawa Timur.	Rasio-rasio keuangan seperti KPMM, FDR, NPF, BOPO, ROE dan NIM tidak mempengaruhi prediksi kegagalan bank, hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain di luar indikator tersebut turut berperan dalam memprediksi kegagalan BPRS.	Penelitian ini terbatas menggunakan rasio keuangan.
2.	Solution to Overcome the Bankruptcy Potential of Islamic Rural Bank in Indonesia. Devi dan Firmansyah (2018).	Meneliti dampak variabel makro dan mikroekonomi terhadap <i>financial distress</i> di BPR Syariah di Indonesia.	Laporan statistik perbankan Islam dari rangkaian waktu setiap bulan. Menggunakan model Springate dan menggunakan s-	CAR dan NPF berdampak negatif, sedangkan ROA dan FDR berdampak positif. CAR dan SIZE berpengaruh positif signifikan, sedangkan NPF dan nilai tukar	Penelitian ini terbatas menggunakan rasio keuangan.

			score, DEA untuk efisiensi.	berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .	
3.	Analysis of bankruptcy prediction with Altman Z-Score method in Shariah rural bank in Central Java period 2011-2016. Kholifah et al (2019).	Memprediksi kebangkrutan BPRS di Jawa Tengah dari 2011-2016.	Menggunakan metode Altman Z-Score. Data sampel dari BPRS di Jawa Tengah.	Peningkatan kebangkrutan setiap tahun dilihat melalui indikator WCTA, RETA, EBITTA, dan BVEBVD.	Penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score yang berfokus pada rasio keuangan.
4.	Early Warning System (EWS) Analysis with The Logit Model for Predicting The Consumer Loan Banks (BPRs). Sufitri (2019).	Menguji kemampuan model logit dalam memprediksi kebangkrutan BPRS di Indonesia.	Analisis logit, data dari Bank Indonesia/OJK, 20 BPR bangkrut dan 20 BPR sehat di Indonesia.	Variabel NPL, BOPO, dan <i>cash ratio</i> signifikan dalam memprediksi kebangkrutan dan variabel ROA, PPAP, dan aset memiliki pengaruh negatif.	Penelitian ini terbatas menggunakan rasio keuangan.
5.	Pengujian Potensi Kebangkrutan Grup Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Pratiwi et al (2021).	Penggunaan Altman Z-score dan S-score dalam analisis diskriminan untuk permasalahan keuangan BPRS.	Metode analisis berdasarkan penggunaan Altman Z-score dan S-scope. Data dari 166 BPRS di Indonesia selama tahun 2016-2013.	Berdasarkan variabel prediktif CAR, BOPO, NPF dan FDR, perbandingan kedua kelompok BPRS menunjukkan bahwa kelompok yang kinerjanya baik	Penelitian ini terbatas menggunakan rasio keuangan.

				mempunyai kapasitas penyaluran dana yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya.	
6.	Developing a Predictive Model About Bankruptcy in the Rural Areas of Indonesia. Puspitasari et al (2021).	Mengembangkan model prediksi kebangkrutan di pedesaan Indonesia menggunakan metode logit.	Data penelitian dari Bank Dunia tahun 2009-2018 digunakan untuk BPR di Jawa Timur dan menggunakan metode logit.	CAR, LDR, CG, NPL, OR dan OBS berpengaruh signifikan terhadap portofolio, sedangkan NIM dan CR berpengaruh kecil.	Penelitian ini terbatas menggunakan rasio keuangan.
7.	Determinants of Default Risks and Risk Management: Evidence from Rural Banks in Indonesia. Puspitasari (2021).	Mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan risiko gagal bayar BPR di Jawa Timur.	Analisis statistik laporan keuangan bulanan BPR di Jawa Timur periode 2009-2018 menggunakan metode deskriptif deskriptif dan analisis regresi logistik, dengan data sekunder digunakan sebagai sumber primer.	NIM, NPL, efisiensi operasional, dan ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko gagal bayar, sementara LDR tidak signifikan.	Penelitian ini terbatas menggunakan rasio keuangan.

8.	Analisis Kinerja Keuangan dan Financial Distress Perbankan Syariah di Indonesia. Sari et al (2021).	Evaluasi Dampak Indeks CAMEL terhadap Risiko Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.	Regresi logistik, data triwulanan 2011-2014 dari 11 BUS di Indonesia.	Risiko keuangan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh CAR, GCG, NOM, ROA, STM, dan FDR, tetapi sangat dipengaruhi secara negatif untuk KAP dan ROE.	Penelitian ini terbatas menggunakan rasio keuangan.
9.	Analisis Sistem Peringatan Dini terhadap Potensi Kebangkrutan Bank Perkreditan Rakyat di Depok. Alwi dan Abrianto (2022).	Dampak indeks NPL, LDR, ROA, dan KPMM terhadap kebangkrutan BPR di Depok.	Laporan BPR Depok dari OJK, 2017-2021. Sampel dipilih melalui metode <i>purposive sampling</i> dan dianalisis dengan regresi logit.	ROA berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan BPR di Depok, sementara NPL, LDR, dan KPMM tidak signifikan.	Metode <i>purposive sampling</i> yang digunakan mungkin tidak sepenuhnya representatif untuk semua BPR di Depok dan terbatas menggunakan rasio keuangan.
10.	Model Prediksi Kebangkrutan Bank Perkonomian Rakyat di Indonesia. Napitupulu dan	Mengembangkan model prediksi kebangkrutan BPR di Jawa Timur menggunakan analisis logit.	Data BPR Jawa Timur dari 2008-2019, menggunakan <i>purposive sampling</i> . Dianalisis menggunakan analisis logit.	CAR, LDR, CG, NPL, OR, dan OBS berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan, sementara NIM dan CR tidak.	Penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score yang berfokus pada rasio keuangan.

	Puspitasari (2023).				
11.	Determinants of Profitability in Regional Development Banks: Case Study in 2019 – 2021. Puspitasari et al (2023).	Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Informasi Efektif pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia.	Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan 27 BPD di Indonesia selama periode 2019-2021. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, uji hipotesis klasik, regresi linier berganda dan uji hipotesis menggunakan SPSS versi 24.	CAR, NPL, GCG, kepemilikan saham pengendali, beban operasional terkait operasional dan pendapatan operasional berpengaruh terhadap return on assets (ROA) dan return on equity (ROE), serta kontribusi masing-masing model regresi mencapai 83,70% dan 86,50%.	Penelitian ini terbatas menggunakan rasio keuangan.
12.	Bank Ownership and Performance in the Middle East and North Africa Region. Farazi et al (2011).	Mengkaji hubungan antara struktur tata kelola dan kinerja keuangan di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA).	Data panel dari 249 bank di 20 negara MENA, yang mencakup 567 observasi selama periode 2001-2008 dan menggunakan analisis regresi linear berganda.	Struktur kepemilikan secara signifikan memengaruhi kinerja bank, termasuk efisiensi operasional, likuiditas, dan profitabilitas.	Penelitian ini mungkin kurang mempertimbangkan pengaruh faktor-faktor ekonomi makro yang lebih luas.

13.	Ownership structure, corporate governance and bank efficiency: an empirical analysis of panel data from the banking industry in Ghana. Bokpin, G.A (2013).	Menyelidiki dampak struktur kepemilikan dan tata kelola perusahaan terhadap efisiensi bank di sektor perbankan Ghana.	Menggunakan data akuntansi dan ukuran efisiensi perbankan Ghana dari tahun 1999 hingga 2007 dengan analisis data panel.	Kepemilikan manajerial terkait dengan inefisiensi biaya di bank.	Penelitian mencakup struktur kepemilikan dan tata kelola perusahaan.
14.	Ownership Structure and Bank Performance. Rahman dan Reja (2015).	Menginvestigasi dampak berbagai jenis struktur kepemilikan terhadap kinerja bank.	Data sekunder dari bank umum di Malaysia antara tahun 2000 hingga 2011 dan metode digunakan analisis regresi berganda.	Kinerja bank menunjukkan variasi yang signifikan tergantung pada jenis struktur kepemilikan yang dominan.	Penelitian ini lebih mengutamakan pendekatan kuantitatif dan fokus pada evaluasi kinerja bank.
15.	The Impact of Ownership Structure on Bank Performance and Risk: Evidence from ASEAN. Jiraporn et al (2019).	Analisis dampak struktur kepemilikan terhadap hasil dan risiko keuangan bank, termasuk efisiensi operasional,	Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda berdasarkan data panel dari 63 bank di ASEAN, dengan total 567 observasi pada	Struktur kepemilikan memiliki dampak signifikan terhadap hasil keuangan serta risiko keuangan.	Penelitian menekankan analisis kuantitatif dan faktor tidak mencakup faktor eksternal yang dapat

		likuiditas dan profitabilitas.	periode 2001-2008.		memengaruhi kinerja bank.
--	--	--------------------------------	--------------------	--	---------------------------

Berdasarkan tabel tersebut, penelitian selanjutnya akan menggabungkan metode linier berganda dan Altman *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan BPRS. Keunikan penelitian ini terletak pada upayanya menutupi kekurangan penelitian sebelumnya dengan memasukkan variabel keuangan dan non-keuangan. Variabel keuangan yang akan dianalisis meliputi *Non-Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), serta struktur kepemilikan sebagai variabel non-keuangan. Diharapkan penerapan teknik ini dapat menghasilkan temuan yang lebih akurat dengan mempertimbangkan berbagai rasio keuangan dan efisiensi operasional.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS)

Berdasarkan pada butir 4 pasal 1 Undang-Undang No. 10 tahun 1998, yang menggantikan Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, disebutkan bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah, dan tidak menyediakan layanan terkait lalu lintas pembayaran. Namun, nama Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) diubah menjadi Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK), yang disahkan pada 12 Januari 2023. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat, memperbaiki pelayanan terhadap UMKM, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Menurut OJK, industri perbankan memiliki karakteristik khusus yang menjadikan keberadaan BPR dan BPRS tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh sebaran lokasi BPR dan BPRS yang sebagian besar berada di wilayah kabupaten atau kecamatan, layanan yang mengutamakan pendekatan personal atau kekeluargaan, proses pelayanan yang cepat dan sederhana, serta produk dan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di daerahnya.

Menurut OJK, berikut adalah usaha yang dapat dilakukan oleh BPR dan BPRS:

1. Menghimpun uang masyarakat melalui tabungan berupa simpanan berjangka, simpanan dan jenis simpanan lainnya.
2. Memberikan pinjaman.
3. Menyediakan pembiayaan dan menempatkan dana sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan dengan menerapkan prinsip syariah.
4. Menyimpan simpanan dalam bentuk sertifikat deposito, deposito berjangka, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan tabungan pada bank lain.

2.2.2 Definisi Kebangkrutan

Menurut Weston & Copeland (1997), kebangkrutan adalah kegagalan yang terjadi dalam perusahaan akibat kegagalan ekonomi dan keuangan. Sementara itu, menurut Undang-Undang Kepailitan No. 4 Tahun 1998, kebangkrutan adalah kondisi di mana seorang debitur dengan dua atau lebih kreditur tidak membayar setidaknya satu utang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih.

Dalam perbankan, kebangkrutan tidak terjadi dalam semalam, melainkan merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor internal dan eksternal. Menurut Lukason dan Hoffman (2014), faktor-faktor umum yang menyebabkan kebangkrutan meliputi aspek ekonomi, sosial, dan regulasi pemerintah. Faktor eksternal yang memengaruhi perbankan mencakup pemasok, pelanggan, dan pesaing. Ketidakstabilan ekonomi, perubahan kebijakan pemerintah, dan dinamika sosial dapat memberikan tekanan yang signifikan pada operasional bank. Di sisi lain, faktor internal seperti kesalahan dalam kebijakan manajemen, manajemen risiko yang lemah, dan keputusan kredit yang buruk juga berkontribusi besar terhadap penurunan kinerja keuangan bank. Ketika bank gagal mengelola faktor-faktor ini secara efektif, risiko kebangkrutan meningkat, yang dapat berdampak luas pada stabilitas ekonomi dan kepercayaan publik terhadap sistem perbankan.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebangkrutan

Menurut Munawir (2002), ada dua kategori dasar yang secara umum dapat diklasifikasikan sebagai penyebab kebangkrutan, yaitu keadaan khusus yang erat kaitannya dengan perusahaan dan masalah yang lebih umum.

1. Faktor internal, yang meliputi aspek non finansial dan finansial, merupakan penyebab yang berasal dari perusahaan itu sendiri.
 - a) Faktor-faktor yang termasuk dalam sektor keuangan adalah:
 - 1) Hutang yang berlebihan menyebabkan beban tetap yang signifikan bagi perusahaan.
 - 2) “Aset Lancar” lebih kecil daripada “Kewajiban Lancar”.
 - 3) Persentase piutang yang tidak dapat ditagih tinggi.
 - 4) Kesalahan kebijakan dalam pembagian dividen.
 - 5) Dana penyusutan yang tidak memadai.
 - 6) Efisiensi operasional yang rendah dan mengurangi profitabilitas serta ketahanan bank terhadap tekanan finansial.
 - b) Faktor-faktor yang termasuk dalam bidang non-keuangan adalah:
 - 1) Kesalahan yang dilakukan oleh *owner* perusahaan.
 - 2) Struktur organisasi yang tidak efisien di dalam perusahaan.
 - 3) Pemilihan eksekutif perusahaan yang buruk.

- 4) Ketidakmampuan Manajerial.
2. Faktor eksternal adalah penyebab yang berasal dari luar perusahaan dan berada di luar kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, contohnya:
 - a) Persaingan yang ketat.
 - b) Penurunan permintaan terhadap produk yang dihasilkan.
 - c) Penurunan harga.

2.2.4 Teori Prediksi Kebangkrutan

Dalam teori kebangkrutan termasuk keadaan di mana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang besar, sehingga tidak dapat melunasi utang-utangnya dan pada akhirnya tidak dapat melanjutkan kegiatannya. Menurut Harianto dan Sudomo (1995:336), suatu perusahaan mengajukan kebangkrutan ketika operasinya sangat terpengaruh karena tantangan likuiditas yang sangat serius. Untuk memberi tahu pihak yang berkepentingan tentang kemungkinan masalah keuangan di masa depan yang mungkin dialami perusahaan, prediksi kebangkrutan sangat penting. Deteksi dini kebangkrutan menguntungkan karena memungkinkan manajemen untuk menerapkan tindakan perbaikan yang diperlukan (Pratama & Putro, 2017).

Beberapa model telah dikembangkan untuk memprediksi kebangkrutan. Di antara semua model yang tersedia, model Altman (Z-Score), Springate (Score), Zmijewski (X-Score) dan Grover (G-Score) adalah empat model yang paling umum digunakan. Para peneliti telah memanfaatkan keempat model ini secara ekstensif untuk mengevaluasi kinerja keuangan bisnis (Primasari, 2017). Dalam memprediksi kebangkrutan, salah satu model yang paling andal adalah model Altman (Z-Score). Analisis *multivariat* digunakan dalam model Edward Altman tahun 1968 untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan (Stefhannie, 2019). Menurut analisis Primasari (2017) terhadap keempat model tersebut, Model Altman adalah teknik yang paling dapat diandalkan untuk memprediksi kesulitan keuangan.

Berdasarkan hal di atas, teori kebangkrutan membantu menjelaskan situasi di mana perusahaan menghadapi masalah keuangan yang serius jika tidak dapat melanjutkan. Bagi pihak yang berkepentingan, prediksi kebangkrutan sangat penting agar mereka dapat bertindak cepat untuk melakukan perbaikan yang diperlukan. Sejumlah teknik telah dirancang untuk memperkirakan kebangkrutan, dengan Model Altman (Z-Score) dianggap sebagai salah satu yang paling akurat menurut penelitian

terkini. Bisnis dapat mengelola risiko keuangan dan memastikan kelangsungan bisnis secara lebih proaktif dengan memanfaatkan model prediksi ini.

2.2.5 Teori Perusahaan Jensen dan Meckling tentang Struktur Kepemilikan

Menurut Jensen dan Meckling (1976 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007), konsep korporasi adalah suatu hubungan yang didasarkan pada kontrak antara para anggota perusahaan, terutama antara pemilik (*prinsipal*) dan konsumen sebagai pelaku utama. Menurut Ujiyantho dan Pramuka (2007), Jensen dan Meckling (1976), konflik perusahaan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan klien dalam suatu perusahaan yang menyebabkan permasalahan pengelolaan keuangan.

Akan ada lebih banyak peluang untuk mengelola pendapatan seiring berjalannya waktu. Masyarakat lebih memperhatikan khususnya terhadap efektivitas tata kelola perusahaan (Nawaisiana, 2016). Konsep *Good Corporate Governance* menekankan prinsip-prinsip yang memperkuat transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Proses yang dilaksanakan meliputi pemantauan kegiatan pengelolaan untuk memastikan akuntabilitas pengelolaan dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tujuan dari upaya ini adalah untuk secara berkala membantu peningkatan yang berkelanjutan dan memajukan efisiensi pasar (Nevayesiana, 2016).

Dalam perkembangan sebuah lembaga perbankan yang semakin pesat, pemiliknya sering kali tidak mungkin melaksanakan semua fungsi yang diperlukan dalam pengelolaan perbankan tersebut karena terbatasnya waktu, keterampilan, dan faktor lainnya. Oleh karena itu, dalam situasi seperti itu, pemilik perlu menunjuk individu atau entitas lain yang memiliki keahlian profesional untuk menjalankan tugas-tugas manajerial dengan lebih efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kehadiran komite audit independen, dewan direksi independen, manajemen, pengendalian dan ukuran perusahaan terhadap risiko kebangkrutan pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS). Kepemilikan institusional, publik, dan manajemen merupakan contoh pengaturan kepemilikan dalam industri perbankan. Saham yang dimiliki oleh eksekutif atau manajer suatu korporasi disebut sebagai kepemilikan manajerial. Karena mereka memiliki kepentingan langsung dalam

keberhasilan bisnis, manajer dapat didorong untuk menjalankan organisasi secara efektif di bawah struktur kepemilikan ini. Jika manajer mengutamakan kepentingan mereka sendiri di atas kepentingan pemegang saham, kepemilikan manajerial juga dapat menyebabkan konflik keagenan.

2.2.6 Teorema Struktur Modal Modigliani-Miller

Teorema Modigliani-Miller, yang diperkenalkan oleh Franco Modigliani dan Merton Miller pada tahun 1958, merupakan teori dasar dalam keuangan perusahaan yang menyatakan bahwa struktur modal tidak memengaruhi nilai total perusahaan dalam kondisi pasar ideal. Kondisi ideal ini mencakup asumsi tidak adanya pajak, biaya kebangkrutan, dan asimetri informasi. Proposisi I dari teori ini menegaskan bahwa nilai perusahaan tetap sama, baik didanai dengan utang maupun ekuitas, karena struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai atau biaya modal rata-rata perusahaan (Modigliani & Miller, 1958).

Proposisi II menambahkan bahwa meskipun biaya ekuitas meningkat dengan meningkatnya rasio utang terhadap ekuitas, biaya modal rata-rata tetap konstan karena manfaat utang yang lebih murah dapat mengimbangi peningkatan risiko dan biaya ekuitas (Modigliani & Miller, 1958).

Teori Modigliani-Miller menjadi dasar penting dalam pemahaman struktur modal, menekankan bahwa nilai perusahaan lebih dipengaruhi oleh pengelolaan aset dan operasi yang efisien daripada komposisi pendanaannya (Modigliani & Miller, 1958).

2.3 Faktor yang Mempengaruhi Potensi Kebangkrutan BPRS

2.3.1 *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap kebangkrutan BPRS

Non-Performing Financing (NPF) termasuk dalam faktor internal dari sektor keuangan. NPF berkaitan langsung dengan masalah piutang dan kemampuan bank dalam mengelola pinjaman yang tidak dibayar tepat waktu. Tingginya NPF menunjukkan adanya pinjaman bermasalah yang mempengaruhi pendapatan dan likuiditas bank, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada kebangkrutan bank. NPF memiliki pengaruh positif terhadap kebangkrutan, menurut penelitian Sufitri (2019),

Puspitasari et al. (2021), Puspitasari (2021), Alwi & Abrianto (2022), dan Napitupulu & Puspitasari (2023).

2.3.2 Efisiensi Operasional terhadap kebangkrutan BPRS

Efisiensi operasional sebuah bank adalah tentang mengoptimalkan berbagai proses bisnis bank untuk memaksimalkan produktivitas dan pendapatan, sekaligus meminimalkan biaya dan mengurangi kesalahan. Tingkat inefisiensi operasional pada umumnya diukur dari rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Hijriyani & Setiawan, 2017). BOPO berkaitan dengan pengendalian biaya dan efektivitas operasional bank. BOPO yang tinggi menunjukkan bank tersebut memiliki beban operasional yang lebih besar dibandingkan pendapatan operasional. Kinerja yang buruk ini mengurangi efisiensi dan tekanan keuangan bank, sehingga meningkatkan risiko kegagalan BPRS. Penelitian oleh Sufitri (2019), Puspitasari et al. (2021), dan Napitupulu & Puspitasari (2023) semuanya menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif terhadap kebangkrutan.

2.3.3 *Return on Assets* (ROA) terhadap kebangkrutan BPRS

Return non Assets (ROA) termasuk dalam faktor internal dari sektor keuangan. Karena kesalahan dalam aturan pembagian dividen dikaitkan dengan *Return non Assets* (ROA), maka hal tersebut dapat berdampak jika pembayaran dividen dilakukan secara tidak sesuai dengan kebijakan yang berlaku. *Return non Assets* (ROA) yang tinggi menandakan bank mampu menghasilkan pendapatan dari aset yang dimilikinya. Karena kemampuan bank dalam membayar utang dan komitmen lainnya, profitabilitasnya yang tinggi meningkatkan posisi keuangannya dan menurunkan risiko kebangkrutan BPRS. Penelitian oleh Sari dkk. (2021), Puspitasari dkk. (2021), Devi dan Firmansyah (2018), Sufitri (2019), dan Alwi & Abrianto (2022) semuanya menemukan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif terhadap kebangkrutan, yang mendukung hal tersebut.

2.3.4 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kebangkrutan BPRS

Salah satu faktor internal sektor keuangan adalah rasio kecukupan modal atau CAR. CAR merupakan ukuran kemampuan bank dalam menanggung biaya tetap akibat tingginya pinjaman yang diterima. CAR yang tinggi menunjukkan bank mempunyai modal yang cukup untuk memenuhi kewajibannya dan menyerap kerugian. Modal yang kuat membuat bank lebih tangguh terhadap kerugian yang tidak terduga,

yang menambah perlingkungannya terhadap kebangkrutan BPRS. Penelitian Puspitasari dkk. (2021), Sari dkk. (2021), Sufitri (2019), dan Alwi & Abrianto (2022) yang semuanya menemukan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif terhadap kebangkrutan, mendukung hal ini.

2.3.5 *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap kebangkrutan BPRS

Financing to Deposit Ratio (FDR) termasuk dalam faktor internal dari sektor keuangan. FDR berkaitan dengan perbandingan antara “kewajiban lancar” dan “aset lancar”. FDR yang optimal menunjukkan bahwa bank memiliki likuiditas yang cukup baik, di mana pinjaman didanai oleh deposito. Tingkat likuiditas ini memungkinkan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara efektif, sehingga mengurangi jumlah gagal bayar BPRS. Penelitian yang menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh negatif terhadap kebangkrutan diberikan oleh Sufitri (2019), Puspitasari et al. (2021), dan Alwi & Abrianto (2022).

2.3.6 Struktur kepemilikan terhadap kebangkrutan BPRS

Struktur kepemilikan termasuk dalam faktor internal dari sektor non keuangan. Struktur kepemilikan berkaitan dengan struktur organisasi perusahaan yang tidak efektif. Jenis kepemilikan, seperti kepemilikan oleh individu atau kelompok dengan kepentingan jangka pendek, dapat secara signifikan mempengaruhi risiko kebangkrutan BPRS ketika manajemen tidak efektif. Kepemilikan yang terkonsentrasi mungkin mendorong keputusan yang tidak optimal, karena cenderung mengabaikan risiko jangka panjang demi keuntungan cepat. Penelitian oleh Farazi et al. (2011), Bokpin (2013), Rahman dan Reja (2015), serta Jiraporn et al. (2019), menegaskan bahwa struktur kepemilikan seperti ini dapat meningkatkan kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

2.4 Hipotesis Penelitian

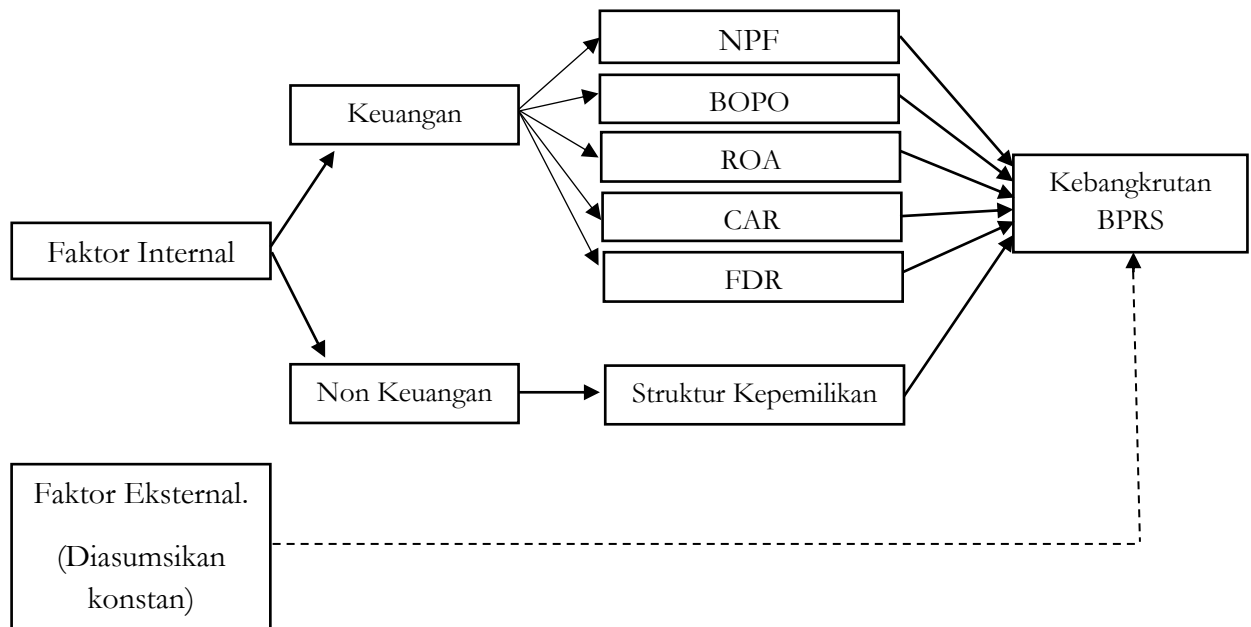
Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif terhadap kebangkrutan BPRS.
2. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap kebangkrutan BPRS.

3. *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan BPRS.
4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan BPRS.
5. *Financing to Deposit Rasio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan BPRS.
6. Struktur kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap kebangkrutan BPRS.

2.5 Kerangka Penelitian

Melalui penelitian ini akan diteliti variabel-variabel yang berhubungan dengan kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS). Penelitian ini menggunakan pendekatan dari teori kebangkrutan dan teori struktur kepemilikan sebagai landasan teori. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan mengkaji penyebab kebangkrutan pada BPRS, tetapi juga mengevaluasi sejauh mana faktor-faktor internal penyebab kebangkrutan berperan dalam menentukan keuangan dan keberlangsungan operasional BPRS.



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data panel dari 28 Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) yang di Provinsi Jawa Barat periode 2019-2023. Penulis memanfaatkan metode dokumentasi sebagai sarana untuk mengumpulkan data. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam rentang waktu tersebut.

3.2 Definisi Variabel Operasional

Dalam penelitian ini telah diteliti enam variabel independen dan satu variabel dependen. *Non-Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Struktur Kepemilikan adalah beberapa faktor independen yang diteliti. Sementara itu, variabel dependen yang menjadi fokus penelitian adalah Kebangkrutan BPRS. Perbedaan informasi dalam penelitian ini akan membantu menyederhanakan proses pengumpulan data dan memilih metode analisis data yang akan digunakan. Untuk mempermudah pemahaman tentang variabel-variabel yang dianalisis, penelitian ini mendefinisikan operasional masing-masing variabel sebagai berikut:

3.2.1 Kebangkrutan BPRS

Proses kebangkrutan dimulai dengan penurunan kualitas aset yang menyebabkan *early impairment*. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya bisa melemah akibat penurunan produksi dan arus kas. Jika nilai aset perusahaan tidak cukup untuk menutupi seluruh kewajibannya, perusahaan akan memiliki ekuitas negatif. Dalam kondisi ini, perusahaan dinyatakan insolven dan akhirnya mengalami kebangkrutan (Miskak, 2019). Untuk mengidentifikasi potensi kebangkrutan, digunakan Altman Z-Score yang telah dimodifikasi. Menurut Leony et al. (2020), persamaan rumus Z-score yang telah dimodifikasi oleh Altman pada tahun 1995 adalah sebagai berikut:

$$Z\text{-score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z-Score = Nilai kebangkrutan

X_1 = Modal kerja/total aset

X_2 = Laba ditahan/total aset

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak/total aset

X_4 = Nilai buku ekuitas/nilai buku total utang

Dalam penelitian ini, indeks kebangkrutan dilambangkan dengan Z, yang dihitung berdasarkan beberapa variabel keuangan utama. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. X_1 (Modal Kerja/Total Aset): Modal kerja dihitung dengan menjumlahkan kas dalam Rupiah, penempatan pada bank lain, piutang murabahah, piutang multijasa, piutang qardh, dan pembiayaan bagi hasil. Setelah itu, dikurangi dengan liabilitas segera, tabungan wadiah, dana investasi *non profit sharing*, dan liabilitas kepada bank lain. Data-data ini dapat diperoleh dari laporan publikasi pada bagian laporan keuangan di situs OJK.
2. X_2 (Laba Ditahan/Total Aset): Laba ditahan adalah saldo laba yang terdiri dari cadangan umum dan laba yang belum ditentukan tujuannya. Data mengenai laba ditahan ini dapat ditemukan pada laporan publikasi di bagian laporan keuangan di situs OJK.
3. X_3 (Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset): Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dihitung dengan menjumlahkan pendapatan setelah distribusi bagi hasil dan pendapatan operasional lainnya, lalu mengurangnya dengan beban operasional. Data terkait EBIT ini tersedia di laporan publikasi bagian laporan keuangan di situs OJK.
4. X_4 (Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Total Utang): Nilai buku ekuitas dihitung dengan menjumlahkan modal disetor dan saldo laba, yang terdiri dari cadangan umum dan laba yang belum ditentukan tujuannya. Sedangkan nilai buku total utang diperoleh dengan mengurangkan total ekuitas dari total aset. Data mengenai nilai buku ekuitas dan total utang ini dapat ditemukan di laporan publikasi bagian laporan keuangan di situs OJK.

Menurut Fitri dan Zannati (2019) menyatakan bahwa persyaratan nilai kritis yang ditetapkan oleh Altman akan digunakan untuk mengategorikan temuan Z-Score untuk setiap perusahaan, khususnya:

$Z \leq 1,8$ = risiko tinggi kebangkrutan

$1,8 < Z \leq 2,99$ = *grey area* (tidak jelas, apakah itu risiko bangkrut atau aman)

$Z > 2,99$ = aman risiko kebangkrutan

3.2.2 Non-Performing Financing (NPF)

NPF (*Non-Performing Financing*) adalah rasio keuangan yang menunjukkan kualitas kredit suatu BPRS. Karena semakin banyak kredit bermasalah atau jatuh tempo, semakin besar NPF, semakin buruk kualitas kredit BPRS tersebut. Tingkat NPF yang diizinkan BPR saat ini adalah 5%, sesuai dengan peraturan Bank Indonesia (Sufitri, 2019). Dengan formulasi sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Rasio yang digunakan dalam konteks BPRS adalah NPF Neto, yang menunjukkan proporsi pembiayaan bermasalah neto terhadap total pembiayaan. Data di laporan publikasi situs web OJK memuat laporan keuangan yang memuat informasi tentang NPF Neto.

3.2.3 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tingkat efisiensi keuangan dapat diukur dari rasio keuangan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, yang disebut BOPO. Semakin tinggi rasionya maka BPRS semakin tidak efisien (Sufitri, 2019). Rasio keuangan yang disebut BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) mengukur efisiensi operasional bank. Rasio BOPO meningkat maka terjadi inefisiensi operasional BPRS (Sufitri, 2019). Dengan formulasi sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Data terkait laporan publikasi situs web OJK memuat laporan keuangan yang memuat informasi mengenai BOPO.

3.2.4 Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan indikator finansial yang menunjukkan besarnya BPRS dalam keuntungan mereka atas seluruh aset mereka. Menurut Sufitri (2019), semakin tinggi *return on assets* (ROA) maka BPRS semakin efisien dalam menggunakan uang atau asetnya. Dengan formulasi sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Data terkait laporan publikasi situs web OJK memuat laporan keuangan yang memuat informasi mengenai ROA.

3.2.5 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) menggambarkan seberapa besar modal yang dimiliki BPRS untuk menutupi kemungkinan kerugian. Nilai CAR ditetapkan sebesar 8% sesuai dengan standar Bank Indonesia (Sufitri, 2019). Dengan formulasi sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Data terkait laporan publikasi situs web OJK memuat laporan keuangan yang memuat informasi mengenai KPMM/CAR.

3.2.6 Financing to Deposit Rasio (FDR)

FDR adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan BPRS dalam menyalurkan kredit dari Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun. Nilai FDR standar adalah 110% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia (Sufitri, 2019). Dengan formulasi sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Data terkait laporan publikasi situs web OJK memuat laporan keuangan yang memuat informasi mengenai LDR/FDR.

3.2.6 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan BPRS terdiri dari pemegang saham individu, yayasan, atau institusi lainnya yang memiliki saham di BPRS. Struktur ini memberikan wawasan mengenai pihak-pihak yang memiliki pengaruh dan kontrol terhadap BPRS (Mahadewi & Budiasih, 2021). Penting untuk memahami bagaimana distribusi saham di antara pemegang saham utama dapat memengaruhi kinerja dan kebijakan perusahaan.

Struktur kepemilikan ini menentukan tingkat pengaruh dan kontrol yang dimiliki setiap pihak terhadap BPRS. Biasanya, kepemilikan BPRS didominasi oleh individu, meskipun yayasan atau institusi lainnya juga dapat memiliki saham. Untuk mengukur konsentrasi kepemilikan saham, dapat digunakan indikator seperti Herfindahl-Hirschman Index (HHI), yang menggambarkan distribusi kepemilikan dan dampaknya pada pengambilan keputusan strategis dan operasional di BPRS. Dapat diformulasikan (Hirschman, 1945):

$$HHI = \sum_{i=1}^n s_i^2$$

Di mana:

s_i = persentase kepemilikan saham dari pemegang saham ke-i dalam persen dari total saham beredar.

n = jumlah pemegang saham yang terlibat dalam perhitungan.

Untuk menilai konsentrasi kepemilikan (Brezina et al., 2016):

- 1) HHI kurang dari 1.500 = tidak terkonsentrasi (saham tersebar)
- 2) HHI antara 1.500 dan 2.500 = terkonsentrasi sedang
- 3) HHI sama dengan atau lebih besar dari 2.500 = sangat terkonsentrasi (saham tidak tersebar)

Data terkait laporan publikasi situs web OJK memuat laporan keuangan yang memuat informasi mengenai distribusi.

3.3 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dua teknik analisis, yaitu: Altman Z-Score yang dimodifikasi dan regresi linier berganda. Altman Z-Score yang dimodifikasi digunakan untuk mengidentifikasi apakah suatu bank mengalami kebangkrutan, sementara regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal yang mempengaruhi kebangkrutan BPRS. Pengujian data dilakukan menggunakan *software* Stata MP 17.

3.3.1 Metode Estimasi Regresi Data Panel

Model Regresi Data Panel

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y	= Kebangkrutan BPRS (Z-Score)
β_0	= Konstanta
$\beta_{1,2,3,4}$	= Koefisien regresi variabel independen
X ₁	= <i>Non-Performing Financing</i> (NPF)
X ₂	= Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
X ₃	= <i>Return on Assets</i> (ROA)
X ₄	= <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)
X ₅	= <i>Financing to Deposit Rasio</i> (FDR)
X ₆	= Struktur Kepemilikan
i	= BPRS di Indonesia
t	= Tahun 2019-2023
e	= Komponen error

Regresi data panel dapat diperkirakan menggunakan berbagai metode, termasuk metode *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Berikut ini penjelasan metode-metode tersebut:

1. *Common Effect Model*

Metode *common effects* adalah pendekatan estimasi data panel yang menggabungkan data *time series* dan data *cross section* tanpa mempertimbangkan perbedaan antar individu dan waktu. Pendekatan ini menggunakan metode ordinary least square (OLS). Metode ini dianggap sebagai yang paling sederhana dalam estimasi data panel (Agus Widarjono, 2018). Model persamaan regresi pada *common effect* dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + e_{it}$$

2. *Fixed Effect Model*

Metode *Fixed Effect*, yang juga dikenal sebagai teknik *least squares dummy variables* (LSDV), adalah model yang mengasumsikan adanya perbedaan *intercept*. Teknik ini mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan *intercept* tersebut. Metode *Fixed Effect* didasarkan pada asumsi bahwa terdapat perbedaan *intercept* antar objek tetapi tetap sama sepanjang waktu (*time invariant*). Selain itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar objek dan waktu (Agus Widarjono, 2018). Model persamaan regresi pada *fixed effect* dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + eit$$

3. *Random Effect Model*

Model *Random Effects* memperlakukan efek spesifik masing-masing individu sebagai bagian dari komponen kesalahan yang acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang diamati. Model ini mengestimasi data panel di mana variabel gangguan dapat berhubungan baik antar individu maupun antar waktu. Model *Random Effects* juga dikenal sebagai *Error Component Model* (ECM). Model persamaan regresi pada *random effect* dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + eit$$

3.3.2 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Untuk memilih model terbaik dalam regresi data panel, ada tiga pengujian yang digunakan:

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai atau terbaik antara model *common effect* dan model *fixed effect*. Hipotesis dalam uji *Chow* adalah sebagai berikut:

H_0 = *common effect model* lebih baik dibandingkan *fixed effect model*.

H_1 = *fixed effect model* lebih baik dibandingkan *common effect model*.

Jika nilai *p-value* kurang dari 5%, maka model *fixed effect* adalah yang terbaik. Sebaliknya, jika nilai *p-value* lebih dari 5%, maka model *common effect* adalah yang terbaik (Mudrajat, 2007).

2. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan apakah model *fixed effect* atau model *random effect* yang lebih tepat digunakan. Hipotesis dalam uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

H_0 = *random effect model* lebih baik dibandingkan *fixed effect model*.

H_1 = *fixed effect model* lebih baik dibandingkan *random effect model*.

Jika nilai *p-value* kurang dari 5%, maka model *fixed effect* adalah yang terbaik. Sebaliknya, jika nilai *p-value* lebih dari 5%, maka model *random effect* adalah yang terbaik (Mudrajat, 2007).

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk menentukan apakah model *random effect* lebih baik daripada model *common effect*. Hipotesis dalam uji *Lagrange Multiplier* adalah sebagai berikut:

H_0 = *random effect model* lebih baik dibandingkan *common effect model*.

H_1 = *common effect model* lebih baik dibandingkan *random effect model*.

Jika nilai *p-value* kurang dari 5%, maka model *common effect* adalah yang terbaik. Sebaliknya, jika nilai *p-value* lebih dari 5%, maka model *random effect* adalah yang terbaik (Mudrajat, 2007).

3.3.4 Uji Hipotesis

1. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilainya berkisar antara nol hingga satu. Nilai R^2 yang rendah mengindikasikan bahwa variabel independen hanya memiliki kemampuan terbatas dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen hampir sepenuhnya menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

2. Uji F Statistik (*F-test*)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2005). Jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel, hipotesis H_a diterima, yang berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Sebaliknya, jika H_0 ditolak, nilai F hitung lebih kecil dari F tabel, yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Hipotesis untuk Uji F adalah sebagai berikut:

H_0 = Variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

H_1 = Variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

3. Uji Signifikasi (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen terhadap variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Berdasarkan

nilai probabilitas, jika $\text{prob} < 0.05$, maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika $\text{prob} > 0.05$, maka H_0 gagal ditolak, yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Perkembangan Faktor Kinerja BPRS di Indonesia

Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) didirikan dengan tujuan melayani usaha mikro dan kecil serta menjalankannya sesuai standar syariah. Hal ini sesuai dengan ketentuan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan dan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 16/17/2004 tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah berdasarkan prinsip syariah. BPRS memegang peranan penting dalam perekonomian, khususnya di tingkat daerah (POJK, 2016). Kehadirannya memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilitas di tingkat regional. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), berikut kondisi BPRS di Indonesia saat ini:

Tabel 4.1 Perkembangan Situasi Statis BPRS di Indonesia Tahun 2019-2023
(dalam Rp juta dan persen)

Perkembangan BPRS	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah BPRS	164	163	164	167	173
Total Aset	13.934.139	14.943.967	17.059.911	20.156.900	23.177.364
Dana Pihak Ketiga	8.940.000	9.820.000	11.590.000	13.450.000	15.290.000
Total Penyaluran Pembiayaan	10.180.000	10.681.499	11.983.801	14.448.275	17.025.456
NPF	7.04%	7.24%	6.95%	5.91%	6.49%

Sumber: OJK, data diolah.

Perkembangan BPRS di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan antara tahun 2019 dan 2023. Total aset meningkat dari 13,93 triliun menjadi 23,18 triliun, sementara jumlah BPRS meningkat dari 164 menjadi 173. Seluruh

penyaluran pembiayaan meningkat dari 10,18 triliun menjadi 17,03 triliun, sementara dana pihak ketiga meningkat dari 8,94 triliun menjadi 15,29 triliun. Kredit bermasalah (NPF) tidak menentu; mencapai puncaknya pada tahun 2020 di angka 7,24% dan kemudian mulai menurun, dari 6,95% pada tahun 2021 menjadi 5,91% pada tahun 2022 menjadi terendah.

Namun, di balik semua kemajuan yang menggembirakan ini, terdapat masalah yang mengkhawatirkan yang dikenal sebagai kebangkrutan BPRS. Sebanyak 12 BPR/BPRS dinyatakan pailit dalam beberapa bulan pertama tahun 2024 saja, dan Otoritas Jasa Keuangan membatalkan izin usaha mereka (Burhan, 2024). Karena keadaan ini, OJK menerbitkan undang-undang baru dalam upaya untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan ini dan mendorong BPRS (Burhan, 2024). Diharapkan bahwa tindakan OJK akan meningkatkan pengawasan internal dan manajemen risiko, sehingga mencegah kebangkrutan semacam ini di masa mendatang. Diharapkan dengan menerapkan aturan baru ini, BPR dan BPRS akan dapat menjalankan tugasnya sebagai penyedia layanan keuangan bagi perusahaan mikro dan kecil di Indonesia dengan lebih stabil dan dapat diandalkan.

Tabel 4.2 Rasio Kinerja Keuangan BPRS di Indonesia 2019-2023 (persen)

Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
NPF	7.05	7.24	6.95	5.91	6.49
BOPO	84.12	87.62	87.63	86.02	85.75
ROA	2.61	2.01	1.73	1.92	2.05
CAR	17.99	28.60	23.79	24.42	23.21
FDR	113.59	108.78	103.38	107.45	111.50

Sumber: OJK, data diolah.

Kinerja keuangan BPRS tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 menunjukkan beberapa tren yang perlu diperhatikan. Nilai NPF berfluktuasi, turun dari 7,05% pada tahun 2019 menjadi 5,91% pada tahun 2022 kemudian naik tipis menjadi 6,49% pada tahun 2023. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) meningkat dari 84,12% pada tahun 2019 menjadi 87,63% pada tahun 2021 sebelum turun tipis menjadi 85,75% pada tahun 2023. ROA menurun dari 2,61% pada tahun 2019 menjadi

1,73% pada tahun 2021, tetapi kemudian meningkat lagi menjadi 2,05% pada tahun 2023. Kecukupan modal (CAR) mengalami lonjakan dari 17,99% pada tahun 2019 menjadi 28,60% pada tahun 2020 sebelum secara bertahap menurun menjadi 23,21% pada tahun 2023. FDR menurun dari 113,59% pada tahun 2019 menjadi 103,38% pada tahun 2021 sebelum meningkat lagi menjadi 111,50% pada tahun 2023. Melalui pengelolaan risiko dan pemantauan risiko yang lebih baik, BPRS dapat meningkatkan kinerja keuangannya sehingga dapat memberikan manfaat bagi perekonomian daerah dan nasional. Dengan demikian, meskipun menghadapi tantangan yang cukup besar, BPRS masih memiliki potensi untuk tumbuh, terutama mengingat adanya peraturan OJK yang baru-baru ini diberlakukan dan lebih ketat.

Masalah kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) telah mendorong Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk meningkatkan regulasi industri. Sebanyak 12 BPR/BPRS dilaporkan telah mengajukan pailit pada tahun 2024, menyoroti pentingnya peningkatan pengawasan internal dan manajemen risiko di lembaga keuangan ini (Burhan, 2024). Karena keterbatasan waktu dan bakat, pemilik sering kali tidak dapat menangani sendiri semua tanggung jawab manajerial dalam konteks pengembangan bank yang semakin rumit. Pemahaman tentang kekuatan dan pengaruh terhadap kebijakan bank dapat diperoleh dari struktur kepemilikan BPRS, yang meliputi individu, yayasan, dan organisasi lainnya. Sementara individu biasanya merupakan pemilik utama, saham juga dapat dimiliki oleh yayasan atau organisasi lainnya.

4.1.2 Perkembangan Faktor Kinerja BPRS di Jawa Barat

Pada periode 2019 hingga 2023 di Jawa Barat, tercatat adanya satu Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) yang mengalami kebangkrutan. Dari 28 BPRS yang beroperasi pada awal tahun 2019, jumlah tersebut menurun menjadi 27 setelah satu bank dinyatakan bangkrut. Angka ini bertahan stabil dari 2020 hingga 2023, mencerminkan tantangan yang masih dihadapi sektor perbankan syariah di Jawa Barat, meskipun industri ini terus tumbuh dan berkembang.

Tabel 4.3 Rasio Kinerja Keuangan BPRS di Jawa Barat 2019-2023 (persen)

Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
NPF	10.19	6.91	6.84	5.48	7.00
BOPO	82.97	82.31	95.48	89.79	91.57
ROA	0.36	1.56	0.85	1.24	1.57
CAR	21.82	30.40	30.30	31.18	24.26
FDR	93.64	82.43	82.42	91.00	98.82

Sumber: OJK, data diolah.

Jika dibandingkan indikator BPRS di Indonesia dan Jawa Barat antara tahun 2019 sampai 2023, terdapat sejumlah variasi yang menonjol. Sementara NPF bervariasi lebih drastis di Jawa Barat, dari 10,19% menjadi 7,00%, NPF nasional menurun dari 7,05% menjadi 6,49%. Di Indonesia, BOPO tumbuh dari 84,12% menjadi 85,75%, sedangkan di Jawa Barat, BOPO lebih bervariasi, berkisar antara 82,97% hingga 91,57%. Di Jawa Barat terjadi peningkatan ROA dari 0,36% menjadi 1,57%, sedangkan ROA nasional turun dari 2,61% menjadi 2,05%. Di Jawa Barat, CAR lebih tinggi, mulai dari 21,82% dan naik menjadi 31,18%, meskipun akan turun menjadi 24,26% pada tahun 2023. CAR di tingkat nasional meningkat dari 17,99% menjadi 23,21%. FDR di Jawa Barat berfluktuasi dari 93,64% menjadi 98,82%, sedangkan FDR di tingkat nasional turun dari 113,59% menjadi 111,50%. Dibandingkan dengan rata-rata nasional, Jawa Barat secara umum memiliki NPF dan BOPO yang lebih besar, ROA dan FDR yang lebih rendah, dan CAR yang lebih tinggi.

Penting untuk melihat bagaimana struktur kepemilikan memengaruhi perbedaan indikator keuangan yang diperhatikan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kinerja BPRS. Pengambilan keputusan dan manajemen risiko merupakan dua area operasional dan strategis yang dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Distribusi kepemilikan dapat dianalisis menggunakan Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI) untuk memperoleh wawasan tentang konsentrasi kepemilikan di pasar. Hal ini dapat membantu menjelaskan hubungan antara distribusi kepemilikan dan konsentrasi serta variasi indikator kinerja keuangan BPRS, seperti NPF, BOPO, ROA, CAR, dan FDR. Pemahaman tentang bagaimana karakteristik

kepemilikan memengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan dibantu oleh analisis ini.

Tabel 4.4 Rata-rata Distribusi Struktur Kepemilikan BPRS di Jawa Barat tahun 2019-2023

2019	2020	2021	2022	2023
4.864	4.480	4.712	4.845	5.146
Sangat terkonsentrasi	Sangat terkonsentrasi, menurun	Sangat terkonsentrasi, meningkat	Sangat terkonsentrasi, meningkat	Sangat terkonsentrasi, meningkat

Sumber: OJK, data diolah

Data HHI dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan bahwa struktur kepemilikan saham BPRS di Provinsi Jawa Barat sangat terkonsentrasi, dengan nilai HHI yang konsisten di atas 2.500. Setelah sedikit penurunan pada tahun 2020 (dari 4.864 menjadi 4.480), tingkat konsentrasi struktur kepemilikan saham kembali meningkat hingga mencapai 5.146 pada tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur kepemilikan saham BPRS di Provinsi Jawa Barat selama periode tersebut didominasi oleh beberapa entitas besar.

4.2 Hasil dan Pembahasan

4.2.1 Hasil Altman yang dimodifikasi

Untuk memprediksi kebangkrutan BPRS di Jawa Barat, digunakan model Altman yang dimodifikasi, dan berikut adalah hasilnya:

Tabel 4.5 Hasil Altman yang dimodifikasi BPRS di Jawa Barat tahun 2023

No	BPRS	2023	Keterangan
1	Amanah Insani	1,81	Tidak Jelas
2	Ammah Ummah	0,28	Risiko Bangkrut
3	Botani Bina Rahmah	1,56	Risiko Bangkrut
4	Ri'fatul Ummah	-0,11	Risiko Bangkrut
5	Harta Insan Karimah Insan Cita	1,43	Risiko Bangkrut

6	Bogor Tegar Beriman	1,38	Risiko Bangkrut
7	Gaido Indonesia	1,30	Risiko Bangkrut
8	Amanah Rabbaniah	1,10	Risiko Bangkrut
9	AlMasoem	1,06	Risiko Bangkrut
10	Al Ihsan	0,21	Risiko Bangkrut
11	Harta Insan Karimah Parahyangan	1,69	Risiko Bangkrut
12	Mentari	1,35	Risiko Bangkrut
13	Harum Hikmah Nugraha	0,85	Risiko Bangkrut
14	Gotong Royong	0	Risiko Bangkrut
15	Baiturridha Pusaka	3,17	Aman
16	Mitra Harmoni Kota Bandung	1,30	Risiko Bangkrut
17	Al Wadi'ah	1,26	Risiko Bangkrut
18	Almadinah Tasikmalaya Perseroda	2,38	Tidak Jelas
19	Daarul Hayat	1,11	Risiko Bangkrut
20	Bina Amwalul Hasanah	-0,48	Risiko Bangkrut
21	AlBarokah	2,87	Tidak Jelas
22	Al Hijrah Amanah	0,82	Risiko Bangkrut
23	Al Salaam Amal Salman	1,12	Risiko Bangkrut
24	Riyal Irsyadi	0,60	Risiko Bangkrut
25	Harta Insan Karimah Bekasi	-0,07	Risiko Bangkrut
26	Harta Insan Karimah Cibitung	0,98	Risiko Bangkrut
27	Artha Madani	0,58	Risiko Bangkrut
28	Patriot Bekasi	2,94	Tidak Jelas
	Rata-rata	1,16	Risiko Bangkrut

Sumber: STATA dan Excel, data diolah.

Temuan Altman yang dimodifikasi untuk BPRS di Jawa Barat pada tahun 2023 menunjukkan bahwa mayoritas BPRS berada pada risiko tinggi kebangkrutan. Dari 28 BPRS yang dianalisis, hanya BPRS Baiturridha Pusaka dengan skor 3,17 yang dikategorikan aman (tidak bangkrut). Sebanyak 20 BPRS lainnya dikategorikan berisiko bangkrut, menunjukkan tingkat kebangkrutan yang tinggi di sektor ini. Selain itu, tiga

bank lainnya masuk dalam zona tidak jelas (*grey area*), yang mencerminkan ketidakstabilan keuangan. BPRS Baiturridha Pusaka menjadi satu BPRS yang terhindar dari risiko kebangkrutan karena mampu melakukan pemulihan pasca-pandemi dengan lebih cepat dibandingkan dengan yang lain, berkat penerapan strategi manajemen risiko yang lebih efektif dan responsif.

4.2.2 Proses Analisis Regresi

4.2.2.1 Pemilihan Model Regresi Terbaik

1. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effects model* lebih baik daripada *common effects model*. Hipotesis yang terbentuk pada Uji Chow yaitu:

H_0 = *Common Effect Model* lebih baik dari *Fixed Effect Model*.

H_1 = *Fixed Effect Model* lebih baik dari *Common Effect Model*.

Kesimpulan yang diambil pada Uji Chow yaitu kriteria berikut, ketika nilai P Value ($\text{Prob} > F$) < Alpha 0,05 maka H_1 diterima yang artinya pilihan yang terbaik adalah FE. Hasil Uji Chow pada penelitian ini disajikan, sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Chow

F(27, 106)	Prob > F
2.55	0.0004

Sumber: STATA, data diolah.

Berdasarkan hasil Uji Chow, jika nilai P Value ($\text{Prob} > F$) < Alpha 0,05, maka H_1 diterima. Interpretasi hasil Uji Chow yaitu bahwa *fixed effect model* lebih baik jika dibandingkan dengan *common effect model*, sehingga selanjutnya dapat dilakukan Uji Hausman.

2. Uji Hausman

Uji Hausman bertujuan untuk menentukan model yang terbaik antara pendekatan efek acak (*random effect*) dan metode efek tetap (*fixed effect*) yang sebaiknya dilakukan dalam pemodelan data panel (Widarjono 2009). Hipotesis yang terbentuk pada Uji Hausman yaitu:

H_0 = *Random Effect Model* lebih baik dari *Fixed Effect Model*.

H_1 = *Fixed Effect Model* lebih baik dari *Random Effect Model*.

Kriteria dalam pengambilan kesimpulan pada Uji Hausman yaitu ketika nilai P Value ($\text{Prob} > \chi^2$) $< \alpha$ 0,05 maka H_1 diterima atau yang berarti pilihan terbaik adalah FE dari pada RE. Hasil Uji Hausman pada penelitian ini disajikan, sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman

$\chi^2(6) = (b-B)'[(V_b - V_B)^{-1}](b-B)$	Prob > χ^2
12.87	0.0451

Sumber: STATA, data diolah.

Berdasarkan Uji Hausman, nilai P Value ($\text{Prob} > \chi^2$) $< \alpha$ 0,05, maka H_1 diterima. Interpretasi hasil Uji Hausman yaitu bahwa *fixed effect model* lebih baik jika dibandingkan dengan *random effect model*.

4.2.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan autokorelasi dan heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil uji autokorelasi dan heteroskedastisitas dijelaskan lebih lanjut.

1. Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi adalah teknik yang digunakan untuk mendeteksi penyimpangan dari asumsi konvensional. Autokorelasi adalah korelasi yang ditemukan antara sisa observasi yang satu dengan observasi lainnya dalam suatu model regresi. Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya autokorelasi (Basuki dan Yuliadi, 2017). Adapun hasil dari pengujian ini terkait autokorelasi sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

F(1, 27)	Prob > F
132.503	0.0000

Sumber: STATA, data diolah.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi di atas, model menunjukkan adanya autokorelasi. Ini terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hasil uji ini mengindikasikan bahwa data tidak memenuhi asumsi bebas autokorelasi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Yudiaatmaja (2013) menyatakan bahwa tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika terdapat perbedaan varians maka dapat disimpulkan terjadi masalah heteroskedastisitas. Apabila timbul masalah heteroskedastisitas maka persamaan yang dihasilkan tidak memenuhi kriteria BLU (*Best Linear Paan Biased Estimator*). Hasil uji heteroskedastisitas ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

chi2 (28)	Prob>chi2
81397.18	0.0000

Sumber: STATA, data diolah.

Karena nilai probabilitas 0,0000 jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05, hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat heteroskedastisitas antar kelompok dalam model regresi efek tetap, yang berarti varians residual berbeda antar kelompok. Dengan kata lain, model ini tidak memenuhi asumsi homoskedastisitas dan masalah heteroskedastisitas perlu dipertimbangkan.

4.2.2.3 Uji Hipotesis

Karena adanya autokorelasi dan heteroskedastisitas, metode VCE robust digunakan untuk memperkirakan kesalahan standar, yang lebih tahan terhadap pelanggaran asumsi klasik, khususnya ketidaksetaraan varians residual dan autokorelasi.

1. Koefisien Determinasi

Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi

R-squared:		
Within	Between	Overall
0.1091	0.0315	0.0558

Sumber: STATA, data diolah.

Berdasarkan hasil regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model*, nilai R-squared sebesar 0,0558 menunjukkan bahwa sekitar 5,58% variasi dalam variabel Kebangkrutan BPRS dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel NPF, BOPO, ROA, CAR, FDR, dan Struktur Kepemilikan. Sementara itu, sekitar 94,42% variasi tersebut disebabkan oleh faktor-faktor atau variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

2. Uji F

Tabel 4.11 Hasil Uji F

F(6,27)	Prob > F
2.88	0.0266

Sumber: STATA, data diolah.

Berdasarkan hasil regresi di atas, nilai F-statistik sebesar 2,88 dengan nilai probabilitas 0,0266. Karena nilai probabilitasnya kurang dari 0,05, maka keseluruhan model signifikan pada tingkat 5%, yang menunjukkan bahwa setidaknya satu variabel independen berhubungan secara signifikan dengan variabel dependen.

3. Uji Signifikansi

Uji signifikansi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Karena adanya autokorelasi dan heteroskedastisitas, maka analisis dengan *fixed effect* model (FEM) menggunakan metode VCE Robust untuk mengestimasi *standard error* dengan lebih andal. Nilai *P-value* dari uji-T dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 10% untuk menentukan apakah hipotesis harus diterima atau ditolak. Dengan demikian, hasil pengujian ini memberikan informasi penting mengenai tingkat signifikansi variabel independen terhadap pengaruh variabel dependen, mengatasi pelanggaran asumsi klasik seperti ketimpangan varians residual dan autokorelasi.

Tabel 4.12 Hasil *Fixed Effect Model* dengan VCE Robust

Kebangkrutan BPRS	Koefisien	Robust Standard Error	t	P > t
NPF	0.0796358	0.0786352	1.01	0.320
BOPO	-0.0174328	0.0108455	-1.61	0.120
ROA	-0.0174116	0.0916033	-0.19	0.851
CAR	0.0314971	0.0107527	2.93	0.007
FDR	-0.0275558	0.0300909	-0.92	0.021
Struktur Kepemilikan	0.0355189	0.0170419	2.08	0.047

Konstanta	2.615309	2.093935	1.25	0.222
-----------	----------	----------	------	-------

Sumber: STATA, data diolah.

a) Pengaruh NPF terhadap kebangkrutan BPRS.

Hasil pengujian variabel NPF menunjukkan angka probabilitas sebesar 0.320, yang lebih besar dari 0,10, serta nilai koefisien sebesar 0.0796358. Ini mengindikasikan bahwa NPF berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kebangkrutan BPRS. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebangkrutan BPRS.

b) Pengaruh BOPO terhadap kebangkrutan BPRS.

Hasil pengujian variabel BOPO menunjukkan angka probabilitas sebesar 0.120, yang lebih besar dari 0,10, serta nilai koefisien sebesar -0.0174328. Ini mengindikasikan bahwa BOPO berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kebangkrutan BPRS. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yang menyatakan bahwa seharusnya BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebangkrutan BPRS.

c) Pengaruh ROA terhadap kebangkrutan BPRS.

Hasil pengujian variabel ROA menunjukkan angka probabilitas sebesar 0.851, yang lebih besar dari 0,10, serta nilai koefisien sebesar -0.0174116. Ini mengindikasikan bahwa ROA berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kebangkrutan BPRS. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan yang seharusnya ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebangkrutan BPRS.

d) Pengaruh CAR terhadap kebangkrutan BPRS.

Hasil pengujian variabel CAR menunjukkan angka probabilitas sebesar 0.007, yang lebih kecil dari 0,10, serta nilai koefisien sebesar 0.0314971. Ini mengindikasikan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebangkrutan BPRS. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yang menyatakan bahwa seharusnya CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebangkrutan BPRS.

e) Pengaruh FDR terhadap kebangkrutan BPRS.

Hasil pengujian variabel FDR menunjukkan angka probabilitas sebesar 0.021, yang lebih kecil dari 0,10, serta nilai koefisien sebesar -0.0275558. Ini mengindikasikan bahwa FDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebangkrutan BPRS.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan BPRS.

f) Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap kebangkrutan BPRS.

Hasil pengujian variabel struktur kepemilikan menunjukkan angka probabilitas sebesar 0.047, yang lebih kecil dari 0,10, serta nilai koefisien sebesar 0.0355189. Ini mengindikasikan bahwa struktur kepemilikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebangkrutan BPRS. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yang menyatakan bahwa seharusnya struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebangkrutan BPRS.

4.3 Interpretasi Data

1. *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap kebangkrutan BPRS

Penelitian menunjukkan bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kebangkrutan BPRS, dengan koefisien sebesar 0,0796358. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis yang mengharapkan NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebangkrutan BPRS. Namun, hasil ini konsisten dengan penelitian Muhammad (2019) yang juga menemukan pengaruh NPF yang tidak signifikan terhadap kebangkrutan BPRS. Hal ini mencerminkan bahwa jika BPRS memiliki cadangan kerugian kredit yang memadai atau modal yang cukup untuk menutupi kerugian dari pembiayaan yang bermasalah, NPF yang tinggi tidak berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan. Selain itu, jika manajemen risiko bank dikelola dengan baik, maka dampak dari NPF yang tinggi dapat diminimalkan, terutama jika aset dan aliran pendapatan bank tetap dalam kondisi yang sehat.

2. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kebangkrutan BPRS

Penelitian menunjukkan bahwa BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kebangkrutan, dengan koefisien sebesar -0,0174328. Temuan ini tidak sesuai dengan teori awal yang mengharapkan BOPO berdampak positif dan signifikan terhadap kebangkrutan BPRS. Namun, hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Widyanty dan Oktasari (2020) serta Parhusip dan Cakranegara (2021), yang juga menemukan bahwa

BOPO berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kebangkrutan BPRS. Ini mengindikasikan bahwa meskipun bank dengan efisiensi operasional yang lebih tinggi (ditunjukkan oleh BOPO yang lebih rendah) cenderung memiliki risiko kebangkrutan yang lebih rendah, hubungan ini tidak cukup kuat untuk dijadikan indikator utama dalam menilai potensi kebangkrutan bank secara keseluruhan.

3. *Return on Assets (ROA)* terhadap kebangkrutan BPRS

Penelitian menunjukkan bahwa *Return on Assets (ROA)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebangkrutan BPRS, dengan koefisien sebesar -0,0174116. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis yang diajukan, yang mengharapkan ROA memiliki pengaruh positif. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Devi dan Firmansyah (2018), Sufitri (2019), Puspitasari dkk. (2021), Sari dkk. (2021), dan Alwi & Abrianto (2022), yang menunjukkan bahwa ROA yang rendah dapat mengindikasikan bahwa BPRS tidak efisien dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.

4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap kebangkrutan BPRS

Penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebangkrutan BPRS, dengan koefisien sebesar 0,0314971. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis yang diajukan, yang mengharapkan CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebangkrutan BPRS. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Syinta (2018) dan Khadapi (2017), yang juga menemukan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebangkrutan BPRS. Hal ini mengindikasikan bahwa CAR yang tinggi, jika tidak digunakan secara produktif atau efisien, dapat menyebabkan masalah keuangan. Menurut teorema Modigliani-Miller (1958), nilai pasar perusahaan tidak bergantung pada struktur modalnya, melainkan pada pendapatan masa depan dan aset yang dimiliki. Dengan demikian, meskipun CAR tinggi, jika tidak dikelola dengan baik, hal ini tetap berpotensi menimbulkan risiko finansial.

5. *Financing Deposit Ratio (FDR)* terhadap kebangkrutan BPRS

Penelitian menunjukkan bahwa *Financing Deposit Ratio (FDR)* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebangkrutan BPRS, dengan koefisien sebesar -0,0275558. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa FDR berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap kebangkrutan BPRS. Penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Sufitri (2019), Puspitasari et al. (2021), dan Alwi & Abrianto (2022), yang juga menunjukkan bahwa FDR berdampak negatif terhadap kebangkrutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa rasio pembiayaan yang tinggi dapat mengurangi risiko kebangkrutan. Dengan kata lain, BPRS dapat lebih efektif dalam memanfaatkan dana yang diterima dari deposito untuk memberikan pembiayaan kepada nasabahnya.

6. Struktur kepemilikan terhadap kebangkrutan BPRS

Penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebangkrutan BPRS, dengan koefisien sebesar 0,0355189. Temuan ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpotensi mempengaruhi risiko kebangkrutan. Penelitian ini sejalan Penelitian sebelumnya oleh Farazi et al. (2011), Bokpin (2013), Rahman dan Reja (2015), serta Jiraporn dkk. (2019) mendukung hasil ini, menunjukkan bahwa struktur kepemilikan yang dominan atau terpusat dapat meningkatkan risiko kebangkrutan.

4.4 Koefisien Kebangkrutan BPRS di Jawa Barat antar Periode

Tabel 4.13 Koefisien Kebangkrutan BPRS di Jawa Barat antar Periode

Year	Koefisien
2020	-2.007052
2021	-2.375606
2022	-2.501856
2023	-2.116773
Konstanta	3.850372

Sumber: STATA, data diolah

Hasil regresi menunjukkan bahwa tingkat kebangkrutan BPRS mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2020 ke tahun 2023 dibandingkan dengan tahun acuan (2019). Pada tahun 2020 terjadi penurunan kebangkrutan sebanyak 2.007 unit, yang berlanjut pada tahun 2021 dengan penurunan sebanyak 2.376 unit, tahun 2022 sebanyak 2.502 unit, dan tahun 2023 sebanyak 2.117 unit. Penurunan berkelanjutan ini

menunjukkan adanya peningkatan stabilitas keuangan BPRS selama periode tersebut. Devi dan Firmansyah (2018) mengemukakan bahwa penurunan tingkat kebangkrutan yang signifikan dapat mengindikasikan perbaikan dalam efisiensi operasional dan manajerial. Namun, koefisien yang tetap sebesar 3,850 menunjukkan bahwa meskipun penurunan terjadi, tingkat kebangkrutan masih tetap tinggi tanpa mempertimbangkan variabel independen lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perbaikan telah dilakukan, risiko kebangkrutan BPRS masih ada, dengan kemungkinan adanya faktor lain yang mempengaruhi stabilitas keuangan, seperti diungkapkan oleh Sari dkk. (2021) yang menyatakan bahwa meskipun terdapat penurunan signifikan dalam angka kebangkrutan, tetap penting untuk mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berkontribusi terhadap tingkat kebangkrutan yang masih tinggi. Dengan demikian, penurunan angka kebangkrutan yang signifikan antara 2020 dan 2023 menunjukkan bahwa upaya atau perubahan signifikan telah berhasil mengurangi risiko kebangkrutan, meskipun risiko tersebut belum sepenuhnya hilang, seperti dicatat oleh Alwi & Abrianto (2022) yang mencatat bahwa penurunan signifikan dalam angka kebangkrutan menunjukkan bahwa upaya perbaikan yang dilakukan efektif, tetapi risiko kebangkrutan tetap ada dan memerlukan perhatian lebih lanjut.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Barat dengan menggunakan model Altman yang dimodifikasi dan metode *Fixed Effect* Model. Berikut adalah ringkasan temuan utamanya:

1. Secara umum, BPRS di Provinsi Jawa Barat memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi.
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebangkrutan BPRS:
 - a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR): CAR menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kebangkrutan.
 - b. Struktur Kepemilikan: Struktur kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebangkrutan.
3. Struktur kepemilikan yang terpusat pada beberapa pemegang saham besar atau pihak tertentu dapat meningkatkan risiko kebangkrutan. Kepemilikan terpusat sering kali mengurangi transparansi dan akuntabilitas serta dapat menghasilkan keputusan manajerial yang kurang optimal jika kepentingan pemegang saham utama berbeda dari kepentingan keseluruhan bank. Oleh karena itu, kebijakan yang mendorong struktur kepemilikan yang lebih tersebar dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas serta memperbaiki pengambilan keputusan dan pengawasan, yang pada akhirnya dapat mengurangi risiko kebangkrutan.
4. Strategi efektif untuk mencegah kebangkrutan BPRS melibatkan dua aspek utama: optimalisasi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk mendukung pertumbuhan serta pengelolaan risiko, dan penguatan struktur kepemilikan melalui tata kelola yang baik. Ini mencakup pelibatan dewan pengawas independen dan peningkatan transparansi dalam pelaporan keuangan untuk memastikan pengelolaan yang lebih akuntabel.

5.2 Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian terkait variabel-variabel yang mempengaruhi kebangkrutan BPRS adalah sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai rendah dan tinggi dapat mempengaruhi risiko kebangkrutan BPRS. Oleh karena itu, BPRS perlu memastikan bahwa modal yang ada dikelola secara optimal. Ini berarti modal harus dimanfaatkan untuk mendukung pembiayaan yang dapat menghasilkan pendapatan yang stabil dan berkelanjutan. Selain itu, penting bagi bank untuk tidak terlalu bergantung pada satu sumber pendapatan, karena diversifikasi produk dan layanan dapat membantu mengurangi risiko terkait fluktuasi pasar. Jika CAR terlalu rendah, langkah-langkah untuk memperkuat posisi modal, seperti melalui penerbitan saham baru atau mendapatkan pinjaman eksternal, perlu dipertimbangkan untuk memastikan bank tetap mampu menanggung risiko keuangan yang muncul.
2. Konsentrasi kepemilikan yang terpusat pada beberapa pemegang saham besar dapat meningkatkan risiko kebangkrutan. Untuk mengurangi dampak negatif dari dominasi pemegang saham mayoritas, BPRS perlu memperkuat tata kelola perusahaan dengan membentuk dewan pengawas independen yang bertugas mengawasi keputusan manajerial secara objektif. Selain itu, keterlibatan auditor eksternal yang independen dan peningkatan pengawasan dari regulator akan membantu memperkuat kontrol terhadap manajemen. Meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan dan operasional juga penting agar pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dapat memantau kinerja bank dan mengidentifikasi potensi masalah lebih dini sebelum menjadi lebih serius.

5.3 Saran

Untuk meningkatkan kualitas dan reliabilitas penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan BPRS, beberapa hal perlu diperhatikan. Pertama, perluasan ruang lingkup penelitian dengan memperpanjang periode pengamatan dan mencakup wilayah lebih luas dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Kedua, karena nilai *R-squared* yang rendah menunjukkan model regresi kurang optimal, disarankan untuk menggunakan model yang lebih sesuai dengan karakteristik data,

serta mempertimbangkan penambahan variabel penjelas. Ketiga, memasukkan faktor non-finansial, seperti kualitas manajemen dan budaya organisasi, dapat memberikan wawasan lebih luas. Terakhir, penggunaan metode yang mengatasi autokorelasi dan heteroskedastisitas, seperti ARIMA atau GARCH, akan meningkatkan akurasi dan reliabilitas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, H. (2024). Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mencatat, 41 bank bangkrut di Jawa Barat sepanjang periode 2005 hingga 2024. *Bisnis.Com*. <https://finansial.bisnis.com/read/20240614/90/1773799/total-41-bank-bangkrut-di-jawa-barat-selama-periode-2005-2024>
- Bank Indonesia. (2011). *Pedoman Penyusunan Laporan Bulanan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*. Bank Indonesia.
- Belkhir, M. (2005). Additional Evidence on Insider Ownership and Bank Risk Taking. *Banques and Marche*, 78, 34–43.
- Berle, A. A., & Means, G. C. (1932). *The Modern Corporation and Private Property*. Macmillan.
- Bokpin, G. A. (2013). Ownership structure, corporate governance and bank efficiency: an empirical analysis of panel data from the banking industry in Ghana. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 13(3), 274–287. <https://doi.org/10.1108/CG-05-2010-0041>
- Brezina, I., Pekár, J., Cicková, Z., & Reiff, M. (2016). Herfindahl–Hirschman Index Level of Concentration values Modification and Analysis of Their Change. In *Department of Operations Research and Econometrics, Faculty of Economic Informatics*.
- Burhan, A. F. (2024). *Ada 12 Bank Bangkrut Sepanjang 2024, OJK Terbitkan Aturan Baru bagi BPR*. *Bisnis.Com*. Ada 12 Bank Bangkrut Sepanjang 2024, OJK Terbitkan Aturan Baru bagi BPR (bisnis.com)
- Farazi, S., Feyen, E., & Rocha, R. (2011). Bank Ownership and Performance in the Middle East and North Africa Region. *Financial Flagship*.
- Financial Stability Board. (2023). *2023 Bank Failures Preliminary Lessons Learnt for Resolution*. www.fsb.org/emailalert
- Fitri, N., & Zannati, R. (2019). Model Altman Z-Score Terhadap Kinerja Keuangan di Bursa Efek Indonesia Melalui Pendekatan Regresi Logistik. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 63–72. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v1i1.75>
- Ghozali. (2005). *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS (Ketiga)* (3rd ed.). Badan Penerbit UNDIP.
- Gursoy, G., & Aydogan, K. (2002). Equity Ownership Structure, Risk Taking, and Performance. *Emerging Markets Finance and Trade*, 6(38), 6–25.

- Hadad. (2004). Early Detection of Banking Crisis: A Study on the Application of Machine Learning Techniques. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 1–12.
- Harianto, F., & Sudomo, S. (1998). *Perangkat Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Salemba Empat.
- Hijriyani, N., Zulfah, N., & Setiawan, S. (2017). Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia sebagai Dampak Dari Efisiensi Operasional. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2), 194–209.
- Hirschman, A. O. (1945). *National Power and The Structure of Foreign Trade*. University of California Press.
- Indrianasari, D., & Ifa, M. (2019). Pengaruh Kesehatan Bank Syariah terhadap Kualitas Layanan Keuangan dan Stabilitas Sistem Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1), 1–12.
- Jirapon. (2019). *The Impact of Ownership Structure on Bank Performance and Risk: Evidence from ASEAN*.
- Khadapi, M. (2017). Pengaruh CAR, ROA, BOPO, dan FDR terhadap Financial Distress Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2016. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Lane, D. (2009). The cost of capital, corporation finance and the theory of investment: a refinement. *Applied Economics Letters*, 16(10), 1017–1019. <https://doi.org/10.1080/17446540802345448>
- Lukason, O., & Hoffman, R. C. (2014). Firm Bankruptcy Probability and Causes: An Integrated Study. *International Journal of Business and Management*, 9(11), 80–91. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v9n11p80>
- Miskak, S.-. (2020). Kegagalan Analisis Laporan Keuangan Dalam Memprediksi Kebangkrutan BPR/BPRS di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 3(3), 161–181. <https://doi.org/10.31685/kek.v3i3.476>
- Morck, R., Nakamura, M., & Shivdasani, A. (2000). Banks, Ownership Structure, and Firm Value in Japan. *The Journal of Business*, 73(4), 539–567. <https://doi.org/10.1086/209654>
- Mudrajat, K. (2007). *Metode Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. UPP STIM YKPN.
- Muhammad, M. (2019). Determinants of Non Performing Financing (NPF) on Sharia Rural Banks (BPRS) in Indonesia. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 2(1), 341–353. <https://doi.org/10.15294/efficient.v2i1.28404>

- Munawir. (2002). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty.
- Nevayesiana, V. B. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*. Universitas Brawijaya.
- Nguyen, Q. K. (2020). Ownership structure and bank risk-taking in ASEAN countries: A quantile regression approach. *Cogent Economics & Finance*, 8(1), 1809789. <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1809789>
- Novita. (2016). Early Detection of Banking Crisis: A Study on the Application of Machine Learning Techniques. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(2), 1–12.
- OJK. (n.d.). *Otomasi Informasi Individu BPR/BPRS*. ojk.go.id
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Roadmap Pengembangan dan Penguatan Industri BPR dan BPRS (RP2B) 2024 - 2027*. <https://ojk.go.id>
- Paddock, J., Copeland, T. E., & Weston, J. F. (1980). Financial Theory and Corporate Policy. *The Journal of Finance*, 35(3), 812. <https://doi.org/10.2307/2327506>
- Parhusip, Gusnaleven Cakranegara, P. A. (2021). The Influence of NIM, BOPO, LDR, and SIZE Toward ROA and Its Relations with Technical Efficiency on Bank (BUKU 4) In Indonesia. *IDEAS Journal of Management & Technology*, 1(2).
- Pratama, R. D., & Putro, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 15(2), 1–14.
- Pratiwi, A. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri tahun 2012. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(2), 1–12.
- Primasari, N. S. (2017). Analisis Altman Z-Score, Grover Score, Springrate, dan Zmijewski Sebagai Signaling Financial Distress. *Accounting and Management Journal*, 1, 23–43.
- Rahman, A. N. A. A., & Reja, B. A. F. M. (2015). Ownership Structure and Bank Performance. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(5).
- Rusdianasari. (2018). Inklusi Keuangan dan Stabilitas Sistem Keuangan: Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(2), 1–12.
- Shleifer, A., & Vishny, R. (1997). A Survey of Corporate Governance. *The Journal of Finance*, 3, 737–783.

- Stefhannie, L. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Berdasarkan Pendekatan Model Altman (Z-Score), Springrate (S-Score), Zmijewski (X-Score) dan Grover (G-Score). *Jurnal Ekonomi Pembangunan Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 7(2).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syinta, N. (2018). Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Potensi Kebangkrutan Bank Umum Syariah di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi). In *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Thomsen, S., & Pedersen, T. (2000). Ownership Structure and Economic Performance in The Largest European Companies. *Strategic Management Journal*, 21(6), 689–705.
- Tran, S. H., & Nguyen, L. T. (2020). Financial Development, Business Cycle and Bank Risk in Southeast Asian Countries. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(3), 127–135. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no3.127>
- Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Ungureanu, M. S. (2008). Banks: Regulation and Corporate Governance Framework. *Journal of Ownership and Control*, 5(2), 1–19.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya disertai Panduan Eviews Edisi Kelima* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Widyanty, W., & Oktasari, D. P. (2020). Financial Ratio Analysis as a Prediction Tool of Bankruptcy on Banking Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *Atlantis Press SARL*.
- Yunita, S. (n.d.). Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan pada PT. Sapadia Wisata Hotel Cabang Pasir Pengaraian. In *Universitas Pasir Pengaraian*.

LAMPIRAN A

Data Potensi Kebangkrutan BPRS dan Variabel

BPRS	Tahun	Prediksi Kebangkrutan	NPF (%)	BOPO (%)	ROA (%)	CAR (%)	FDR (%)	Struktur Kepemilikan (%)
Amanah Insani	2019	-2,02	22,16	230,00	0,00	25,00	66,00	57,57
Amanah Insani	2020	0,54	20,17	87,66	1,57	12,00	57,73	57,57
Amanah Insani	2021	3,09	23,49	89,45	1,74	40,36	63,34	57,48
Amanah Insani	2022	1,62	12,17	74,71	5,33	42,39	103,27	58,34
Amanah Insani	2023	1,82	25,02	81,42	3,10	54,77	103,73	58,34
Ammah Ummah	2019	0,74	1,28	71,71	3,31	26,66	73,60	1,93
Ammah Ummah	2020	0,46	2,38	73,39	2,99	19,43	66,15	2,03
Ammah Ummah	2021	0,11	1,33	73,85	2,89	21,52	67,34	7,21
Ammah Ummah	2022	0,08	1,63	77,69	2,73	21,02	73,31	7,53
Ammah Ummah	2023	0,28	1,10	76,02	2,87	20,87	73,98	7,55
Botani Bina Rahmah	2019	0,30	6,58	6,11	1,97	15,81	128,36	48,07
Botani Bina Rahmah	2020	0,36	3,62	95,39	1,32	18,53	91,38	51,68
Botani Bina Rahmah	2021	0,95	3,07	79,12	1,54	45,48	100,69	65,88
Botani Bina Rahmah	2022	0,13	0,82	54,96	3,35	35,83	89,57	65,84
Botani Bina Rahmah	2023	1,57	1,24	63,80	3,05	24,83	103,97	65,85
RiFatul Ummah	2019	0,88	9,52	57,60	-21,70	18,81	112,00	22,54
RiFatul Ummah	2020	0,23	11,54	89,24	-12,05	18,00	82,56	28,49
RiFatul Ummah	2021	0,19	4,78	109,16	-0,75	32,62	85,86	30,14

RiFatul Ummah	2022	0,46	30,23	4,81	0,99	0,00	262,74	30,01
RiFatul Ummah	2023	0,11	49,50	135,90	-7,50	12,30	130,00	30,01
Harta Insan Karimah Insan Cita	2019	1,57	2,11	74,18	2,31	13,53	89,35	34,00
Harta Insan Karimah Insan Cita	2020	1,43	4,02	81,07	1,34	16,33	157,21	33,35
Harta Insan Karimah Insan Cita	2021	0,87	1,79	78,76	1,62	16,16	95,63	28,18
Harta Insan Karimah Insan Cita	2022	0,78	1,44	75,74	2,01	15,26	95,76	27,47
Harta Insan Karimah Insan Cita	2023	1,43	2,06	89,49	1,65	15,24	110,35	27,47
Bogor Tegar Beriman	2019	35,19	11,55	87,89	1,99	54,50	63,31	96,04
Bogor Tegar Beriman	2020	11,27	2,87	61,84	8,04	58,74	79,02	96,04
Bogor Tegar Beriman	2021	7,43	1,55	69,50	5,82	69,53	100,07	96,04
Bogor Tegar Beriman	2022	1,42	1,82	91,60	3,08	30,62	84,17	96,04
Bogor Tegar Beriman	2023	1,39	9,41	90,67	1,28	26,30	209,30	96,04
Gaido Indonesia	2019	0,50	11,93	105,56	1,77	12,46	89,56	71,45
Gaido Indonesia	2020	0,50	5,31	141,73	-1,97	23,61	77,64	68,17
Gaido Indonesia	2021	0,00	6,00	115,98	2,89	31,81	74,13	75,73
Gaido Indonesia	2022	-0,15	2,21	103,07	0,90	23,41	79,67	75,73
Gaido Indonesia	2023	-0,31	3,33	126,00	-2,34	16,06	81,81	80,20
Amanah Rabbaniah	2019	1,90	0,20	48,97	3,67	18,11	99,69	23,75
Amanah Rabbaniah	2020	1,94	3,21	71,97	5,64	19,59	76,46	23,75
Amanah Rabbaniah	2021	1,55	2,57	73,36	5,23	19,17	74,41	23,64
Amanah Rabbaniah	2022	1,22	2,49	73,81	5,02	19,21	74,51	23,77
Amanah Rabbaniah	2023	1,11	3,21	77,75	4,49	20,06	77,86	23,77
AlMasoem	2019	0,71	10,99	86,05	2,36	0,00	95,14	16,85
AlMasoem	2020	0,80	12,03	83,94	2,43	14,48	89,28	16,85

AlMasoem	2021	0,89	8,46	83,95	2,47	17,91	90,53	14,67
AlMasoem	2022	1,00	7,76	82,60	2,54	20,07	91,02	15,37
AlMasoem	2023	1,07	4,91	81,90	2,62	16,31	97,01	15,56
Al Ihsan	2019	1,45	9,54	61,45	2,69	21,95	64,39	61,18
Al Ihsan	2020	0,93	2,46	85,65	0,65	40,04	66,42	61,21
Al Ihsan	2021	0,55	13,22	97,70	0,76	34,46	70,96	61,22
Al Ihsan	2022	0,17	5,80	95,65	1,10	20,23	75,89	44,82
Al Ihsan	2023	0,21	6,07	91,96	1,13	21,21	73,50	60,65
Harta Insan Karimah Parahyangan	2019	6,79	1,35	77,75	4,68	16,37	87,79	6,32
Harta Insan Karimah Parahyangan	2020	2,77	1,85	82,90	2,94	17,30	88,23	6,93
Harta Insan Karimah Parahyangan	2021	1,92	2,23	89,05	1,69	18,14	93,79	14,71
Harta Insan Karimah Parahyangan	2022	1,75	1,87	88,20	1,67	18,44	93,10	14,71
Harta Insan Karimah Parahyangan	2023	1,70	1,50	89,46	1,47	15,95	91,63	14,71
Mentari	2019	1,64	6,39	82,17	3,62	16,77	91,55	43,55
Mentari	2020	1,28	5,86	70,58	3,70	31,26	89,48	43,55
Mentari	2021	1,00	4,94	81,30	2,35	28,89	89,62	43,55
Mentari	2022	1,15	3,50	78,05	2,65	24,93	88,75	43,64
Mentari	2023	1,35	2,53	84,91	2,67	26,22	99,32	43,69
Harum Hikmahnugraha	2019	5,02	3,27	46,55	0,55	31,59	160,54	15,08
Harum Hikmahnugraha	2020	1,30	13,43	49,24	9,59	37,49	1,30	15,08
Harum Hikmahnugraha	2021	0,99	12,14	100,53	0,03	30,26	80,69	14,22
Harum Hikmahnugraha	2022	1,04	5,98	87,67	1,83	26,33	107,61	15,83
Harum Hikmahnugraha	2023	0,86	5,53	80,74	3,05	27,83	82,71	15,83
Gotong Royong	2019	1,82	53,66	266,30	-18,41	7,01	90,79	92,32

Gotong Royong	2020	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Gotong Royong	2021	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Gotong Royong	2022	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Gotong Royong	2023	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Baiturridha Pusaka	2019	3,35	1,74	71,01	7,46	18,61	83,47	68,00
Baiturridha Pusaka	2020	2,81	1,74	62,89	7,78	28,18	73,10	68,00
Baiturridha Pusaka	2021	3,33	1,42	60,44	8,74	19,83	89,64	68,00
Baiturridha Pusaka	2022	3,07	0,48	71,03	7,89	36,06	81,80	68,00
Baiturridha Pusaka	2023	3,17	0,64	67,40	7,69	20,67	84,91	68,00
Mitra Harmoni Kota Bandung	2019	1,33	21,00	104,00	-1,00	32,00	76,00	99,88
Mitra Harmoni Kota Bandung	2020	1,13	18,00	119,00	-4,00	46,00	92,00	99,88
Mitra Harmoni Kota Bandung	2021	1,10	15,00	99,00	0,00	54,00	91,00	99,90
Mitra Harmoni Kota Bandung	2022	1,11	16,00	98,00	0,00	52,00	83,00	99,90
Mitra Harmoni Kota Bandung	2023	1,31	10,77	96,04	0,33	45,78	96,67	99,90
Al Wadi'ah	2019	6,87	10,38	4,27	0,74	22,72	117,38	99,84
Al Wadi'ah	2020	1,63	4,21	86,40	1,28	17,84	124,20	98,18
Al Wadi'ah	2021	1,52	6,05	72,66	0,90	22,32	114,81	98,18
Al Wadi'ah	2022	1,28	4,40	81,75	1,54	19,89	135,71	98,18
Al Wadi'ah	2023	1,27	5,55	78,67	2,00	18,60	151,41	98,18
Almadinah Tasikmalaya Perseroda	2019	3,10	9,86	74,50	3,13	47,51	140,17	98,28
Almadinah Tasikmalaya Perseroda	2020	2,90	5,42	88,20	1,58	80,16	132,85	98,28
Almadinah Tasikmalaya Perseroda	2021	3,03	3,91	88,70	1,39	54,36	125,10	99,36
Almadinah Tasikmalaya Perseroda	2022	2,51	2,97	87,93	1,73	38,99	137,67	99,36
Almadinah Tasikmalaya Perseroda	2023	2,39	7,89	91,93	1,17	31,50	166,28	98,85

Daarul Hayat	2019	-0,67	7,98	98,59	0,21	18,82	69,40	47,43
Daarul Hayat	2020	0,31	2,70	76,00	0,23	64,82	77,80	47,43
Daarul Hayat	2021	-1,03	9,80	207,60	-10,67	37,14	75,00	50,92
Daarul Hayat	2022	3,14	10,05	251,10	-7,10	199,28	66,41	83,53
Daarul Hayat	2023	1,11	2,11	103,92	0,29	97,93	106,00	83,53
Bina Amwalul Hasanah	2019	1,73	4,32	77,20	4,09	31,25	144,86	90,50
Bina Amwalul Hasanah	2020	0,90	2,39	93,08	0,87	32,90	96,72	90,50
Bina Amwalul Hasanah	2021	-0,33	1,47	96,58	0,27	19,28	101,61	90,50
Bina Amwalul Hasanah	2022	-0,06	3,24	93,45	0,23	18,21	99,41	90,50
Bina Amwalul Hasanah	2023	-0,48	13,84	190,23	0,00	11,24	101,43	97,05
AlBarokah	2019	2,55	15,49	74,91	2,10	56,94	81,58	14,68
AlBarokah	2020	0,67	25,53	87,20	1,03	72,44	86,93	14,68
AlBarokah	2021	3,40	17,21	99,42	0,13	92,83	67,46	21,43
AlBarokah	2022	1,69	7,99	249,45	-12,61	63,03	41,29	21,44
AlBarokah	2023	2,88	3,41	105,42	-0,90	28,14	94,97	85,49
Al Hijrah Amanah	2019	6,06	8,59	98,70	0,27	13,47	89,77	23,82
Al Hijrah Amanah	2020	1,29	6,56	95,49	0,35	23,01	96,60	35,81
Al Hijrah Amanah	2021	0,67	5,60	92,51	0,52	21,07	95,61	35,81
Al Hijrah Amanah	2022	0,82	4,86	87,31	0,90	15,86	89,32	35,77
Al Hijrah Amanah	2023	0,83	5,45	92,32	1,00	15,98	95,65	28,88
Al Salaam Amal Salman	2019	7,28	3,53	82,50	2,31	20,00	83,57	6,83
Al Salaam Amal Salman	2020	7,96	2,02	61,67	1,01	26,91	70,10	8,75
Al Salaam Amal Salman	2021	0,97	1,44	89,84	1,25	29,66	69,89	8,73
Al Salaam Amal Salman	2022	2,11	0,35	88,02	1,68	29,44	86,57	9,87

Al Salaam Amal Salman	2023	1,12	0,22	90,39	1,77	29,29	88,57	9,87
Riyal Irsyadi	2019	-0,83	36,01	-0,27	-10,28	21,31	63,37	16,77
Riyal Irsyadi	2020	0,71	14,07	118,86	-0,45	46,74	63,36	14,05
Riyal Irsyadi	2021	0,34	7,23	130,49	-1,83	26,08	53,29	41,93
Riyal Irsyadi	2022	0,45	7,07	86,57	1,23	17,03	60,12	41,93
Riyal Irsyadi	2023	0,60	6,35	89,47	12,18	14,96	74,99	41,93
Harta Insan Karimah Bekasi	2019	0,49	11,54	107,00	0,00	11,00	93,00	27,65
Harta Insan Karimah Bekasi	2020	0,69	17,89	99,15	0,16	22,00	95,13	25,14
Harta Insan Karimah Bekasi	2021	-1,14	31,60	266,00	-11,88	4,26	84,30	25,29
Harta Insan Karimah Bekasi	2022	-0,06	13,28	93,48	0,40	13,51	83,25	37,58
Harta Insan Karimah Bekasi	2023	-0,07	16,44	97,33	0,33	13,04	92,50	37,58
Harta Insan Karimah Cibitung	2019	3,32	0,86	55,75	6,81	16,15	90,40	6,36
Harta Insan Karimah Cibitung	2020	3,15	0,94	65,95	4,42	23,18	93,85	6,08
Harta Insan Karimah Cibitung	2021	1,90	1,71	66,35	3,16	26,07	100,19	5,57
Harta Insan Karimah Cibitung	2022	1,48	3,02	75,58	2,49	24,93	88,12	9,72
Harta Insan Karimah Cibitung	2023	0,99	6,14	115,54	-2,45	17,34	75,41	9,72
Artha Madani	2019	-0,29	3,74	94,79	0,91	0,00	74,10	73,92
Artha Madani	2020	-0,33	1,94	93,50	0,84	17,25	82,52	45,49
Artha Madani	2021	2,07	1,71	84,97	1,19	14,97	72,03	43,76
Artha Madani	2022	0,00	1,66	84,40	1,08	13,51	84,24	43,76
Artha Madani	2023	0,59	1,45	91,90	0,53	13,57	95,33	43,76
Patriot Bekasi	2019	3,31	-0,23	77,99	4,38	22,68	102,76	97,45
Patriot Bekasi	2020	2,78	1,32	82,80	2,38	23,02	99,98	97,45
Patriot Bekasi	2021	2,21	1,84	77,26	2,37	20,27	80,78	97,45

Patriot Bekasi	2022	2,26	0,27	77,50	1,98	33,65	91,72	98,05
Patriot Bekasi	2023	2,95	0,36	83,48	2,34	23,36	107,56	98,61

LAMPIRAN B

Hasil Altman Z-Score yang dimodifikasi diolah Stata

	z_score
1.	-2.015.291
2.	.5353906
3.	3.092.166
4.	1.620.887
5.	1.816.278
6.	.7363762
7.	.4557204
8.	.1094612
9.	.08406
10.	.2842713
11.	.296415
12.	.3554596
13.	.9493415
14.	-.1318113
15.	1.569.433
16.	.8777956
17.	-.227798
18.	.1908201
19.	.4552802
20.	-.1101536
21.	1.565.966
22.	1.426.479
23.	.872844
24.	.7816371
25.	1.430.823
26.	3.519.364
27.	1.126.937
28.	7.431.147
29.	1.424.312
30.	1.388.335
31.	.5015452
32.	.503929
33.	.0035665
34.	-.1527551
35.	-.308364
36.	1.899.983

37.	1.938.939
38.	1.550.726
39.	1.218.088
40.	110.806
41.	.7090272
42.	.8040326
43.	.8865451
44.	1.002.566
45.	1.068.315
46.	1.448.799
47.	.9303877
48.	.5535652
49.	.1681499
50.	.2101547
51.	6.785.332
52.	2.772.389
53.	192.155
54.	1.752.043
55.	1.699.898
56.	1.643.208
57.	1.281.147
58.	1.002.109
59.	1.148.083
60.	1.352.664
61.	5.018.279
62.	129.787
63.	.994712
64.	1.038.856
65.	.8559862
66.	1.822.803
67.	0
68.	0
69.	0
70.	0
71.	335.257
72.	2.809.148
73.	3.331.072
74.	3.065.992
75.	3.172.047
76.	1.325.468

77.	1.134.076
78.	1.099.058
79.	1.105.468
80.	1.306.551
81.	6.872.081
82.	1.630.856
83.	1.517.354
84.	1.277.264
85.	1.268.473
86.	3.096.559
87.	2.902.448
88.	3.025.458
89.	2.506.963
90.	2.389.692
91.	-.6692941
92.	.3124687
93.	-1.031.303
94.	3.135.122
95.	1.114.922
96.	1.726.527
97.	.8971799
98.	-.3324304
99.	-.059581
100.	-.481104
101.	2.553.435
102.	.6660033
103.	3.395.016
104.	1.687.198
105.	2.877.033
106.	6.055.639
107.	1.290.644
108.	.6696388
109.	.8154768
110.	.8254939
111.	727.621
112.	7.964.535
113.	.9671867
114.	2.108.832
115.	1.122.719
116.	-.8268456

117.	.7147704
118.	.3436334
119.	.4538085
120.	.6047649
121.	.4922353
122.	.6898055
123.	-1.135.375
124.	-.0587819
125.	-.0715129
126.	3.324.682
127.	3.153.113
128.	1.897.069
129.	1.483.142
130.	.9892634
131.	-.2911125
132.	-.3287765
133.	2.072.836
134.	-.0031209
135.	.5884324
136.	3.314.149
137.	2.783.509
138.	2.208.073
139.	2.258.415
140.	2.949.581

LAMPIRAN C

Statistik Deskripsif

Variable		Mean	Std. dev.	Min	Max	Observations
Y	overall	1.741302	3.38627	-2.015291	35.19364	N = 140
	between		2.165094	-.0167258	11.34136	n = 28
	within		2.629465	-8.211724	25.59358	T = 5
X1	overall	7.284071	8.728546	-.23	53.66	N = 140
	between		6.047769	.712	21.114	n = 28
	within		6.376875	-9.049929	50.21207	T = 5
X2	overall	88.42671	42.8399	-.27	266.3	N = 140
	between		22.25182	53.26	147.442	n = 28
	within		36.80166	3.132714	301.4667	T = 5
X3	overall	1.1135	4.416883	-21.7	12.18	N = 140
	between		3.041409	-8.202	7.912	n = 28
	within		3.244207	-13.6145	13.1235	T = 5
X4	overall	27.59436	22.43089	0	199.28	N = 140
	between		17.01141	1.402	83.598	n = 28
	within		14.9025	-37.18364	143.2764	T = 5
X5	overall	89.66086	32.34435	0	262.74	N = 140
	between		23.45388	18.158	140.414	n = 28
	within		22.62525	4.390857	217.7689	T = 5
X6	overall	48.09753	33.31114	0	99.90005	N = 140
	between		32.15085	5.250399	99.89205	n = 28
	within		10.28112	29.63353	121.9535	T = 5

LAMPIRAN D

Hasil Regresi Linier Data Panel

Common Effect

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	140
				F(6, 133)	=	2.84
Model	181.171855	6	30.1953091	Prob > F	=	0.0123
Residual	1412.71692	133	10.6219317	R-squared	=	0.1137
				Adj R-squared	=	0.0737
Total	1593.88878	139	11.4668257	Root MSE	=	3.2591

Y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
X1	.015749	.0378506	0.42	0.678	-.0591181	.090616
X2	-.012445	.0080648	-1.54	0.125	-.0283968	.0035069
X3	.0970123	.0791181	1.23	0.222	-.0594802	.2535048
X4	.0354409	.013387	2.65	0.009	.008962	.0619198
X5	-.0042758	.0092945	-0.46	0.646	-.0226599	.0141083
X6	.0151601	.0094473	1.60	0.111	-.0035263	.0338466
_cons	1.295267	1.09546	1.18	0.239	-.8715095	3.462045

Fixed Effect

Fixed-effects (within) regression
 Group variable: ID

Number of obs = 140
 Number of groups = 28

R-squared:
 Within = 0.1091
 Between = 0.0315
 Overall = 0.0558

Obs per group:
 min = 5
 avg = 5.0
 max = 5

corr(u_i, Xb) = -0.3284

F(6,106) = 2.16
 Prob > F = 0.0522

Y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
X1	.0796358	.0446889	1.78	0.078	-.0089643	.168236
X2	-.0174328	.0090416	-1.93	0.057	-.0353586	.000493
X3	-.0174116	.0931458	-0.19	0.852	-.2020822	.167259
X4	.0314971	.0166367	1.89	0.061	-.0014868	.064481
X5	-.0275558	.0117915	-2.34	0.021	-.0509335	-.0041781
X6	.0355189	.0274905	1.29	0.199	-.0189838	.0900216
_cons	2.615309	1.509914	1.73	0.086	-.3782435	5.608861
sigma_u	2.3208237					
sigma_e	2.8420392					
rho	.40006379	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(27, 106) = 2.55 Prob > F = 0.0004

Random Effect

Random-effects GLS regression
 Group variable: ID

Number of obs = 140
 Number of groups = 28

R-squared:
 Within = 0.0816
 Between = 0.1294
 Overall = 0.0997

Obs per group:
 min = 5
 avg = 5.0
 max = 5

corr(u_i, X) = 0 (assumed)

Wald chi2(6) = 13.34
 Prob > chi2 = 0.0380

Y	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
X1	.0372694	.0387932	0.96	0.337	-.0387639	.1133027
X2	-.0128401	.0079299	-1.62	0.105	-.0283825	.0027023
X3	.053298	.0814294	0.65	0.513	-.1063006	.2128966
X4	.0332527	.0140853	2.36	0.018	.0056461	.0608593
X5	-.0128749	.009864	-1.31	0.192	-.0322079	.0064581
X6	.0199251	.0119969	1.66	0.097	-.0035884	.0434386
_cons	1.82433	1.17539	1.55	0.121	-.479391	4.128051
sigma_u	1.5039986					
sigma_e	2.8420392					
rho	.21878019	(fraction of variance due to u_i)				

Uji Chow

Variable	fe	re	ols
X1	.0372694	.0372694	.0372694
X2	-.01284013	-.01284013	-.01284013
X3	.053298	.053298	.053298
X4	.03325267*	.03325267*	.03325267*
X5	-.01287488	-.01287488	-.01287488
X6	.0199251	.0199251	.0199251
_cons	1.8243301	1.8243301	1.8243301
N	140	140	140
R2			
R2_A			

Legend: * $p < 0.05$; ** $p < 0.01$; *** $p < 0.001$

Uji Hausmann

```

>
>      (b-B) |      Coefficients      (b)      (B)
>      sqrt(diag(V_b-V_B))
>      fe      re
>      Difference
>      Std. err.
+-----+-----+
>      X1 |      .0796358      .0372694
>      .0423664
>      X2 |      .0221853
>      -.0045927      -.0174328      -.0128401
>      X3 |      .0043435
>      -.0707096      -.0174116      .053298
>      X4 |      .0452261
>      -.0017556      .0314971      .0332527
>      X5 |      .0088536
>      -.014681      -.0275558      -.0128749
>      X6 |      .0064607
>      .0155938      .0355189      .0199251
>      .0247347
+-----+-----+
>
>      b = Consistent under H0 and Ha; obtained from xtreg.
>      B = Inconsistent under Ha, efficient under H0; obtained from xtreg.

Test of H0: Difference in coefficients not systematic
>
>      chi2(6) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
>      = 12.87
>      Prob > chi2 = 0.0451

```

Koefisien variabel Kebangkrutan Jawa Barat

Fixed-effects (within) regression
 Group variable: ID

Number of obs = 140
 Number of groups = 28

R-squared:
 Within = 0.2144
 Between = 0.0669
 Overall = 0.1353

Obs per group:
 min = 5
 avg = 5.0
 max = 5

F(10,102) = 2.78
 Prob > F = 0.0044

corr(u_i, Xb) = -0.2277

Y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
X1	.0382856	.0446618	0.86	0.393	-.050301	.1268721
X2	-.0103522	.0088933	-1.16	0.247	-.0279919	.0072876
X3	.0239555	.090225	0.27	0.791	-.1550053	.2029163
X4	.042358	.0164108	2.58	0.011	.0098073	.0749087
X5	-.0258797	.0116335	-2.22	0.028	-.0489546	-.0028048
X6	.0302012	.0266975	1.13	0.261	-.0227531	.0831555
YEAR						
2020	-2.007052	.7638377	-2.63	0.010	-3.52212	-.4919835
2021	-2.375606	.7693395	-3.09	0.003	-3.901587	-.8496246
2022	-2.501856	.7780444	-3.22	0.002	-4.045104	-.9586089
2023	-2.116773	.7652058	-2.77	0.007	-3.634555	-.5989909
_cons	3.850372	1.541833	2.50	0.014	.792153	6.908592
sigma_u	2.2064109					
sigma_e	2.7207139					
rho	.39674306	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(27, 102) = 2.66 Prob > F = 0.0002

.